

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK
DALAM KELUARGA NELAYAN DI DESA
BAKONGAN (ANALISIS PERSPEKTIF
FATHERLESS)**



**NURMILA
NIM: 241003010**

**Tesis Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
untuk Mendapatkan Gelar Magister dalam
Program Studi Pendidikan Agama Islam**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2026**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK DALAM
KELUARGA NELAYAN DI DESA BAKONGAN
(ANALISIS PERSPEKTIF *FATHERLESS*)**

**NURMILA
NIM. 241003010**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM**

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Ar-Raniry
Banda Aceh untuk diujikan dalam Seminar Hasil Penelitian

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. Saifullah, M.Ag.


Dra. Safrina Ariani, M.A., Ph.D

LEMBARAN PENGESAHAN

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK DALAM
KELUARGA NELAYAN DI DESA BAKONGAN
(ANALISIS PERSPEKTIF *FATHERLESS*)

NURMILA

NIM: 241003010

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Telah dipertahankan didepan Tim penguji Tesis Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Tanggal: 03 Februari 2026 M
15 Sya'ban 1447 H


TIM PENGUJI

Ketua



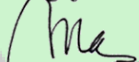
Dr. Azhar, M.Pd

Penguji



Dr. Hasan Basri, MA

Penguji



Dra. Safrina Ariani, MA., Ph.D

Sekretaris



Salma Hayati, M.Ed

Penguji



Fatimah Ibdha, S.Ag., M.Si., Ph.D

Penguji



Prof. Dr. Saifullah, M.Ag

Banda Aceh, 09 Februari 2026

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry (UIN) Banda Aceh

Direktur,



(Prof. Eka Srimulyani, S.Ag., M.A., Ph.D)

NIP. 197702191998032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurmila
Tempat/ Tgl. Lahir : Krueng Batee, 19 Juli 2002
NIM : 241003010
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan dalam suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 07 Januari 2026

Yang menyatakan,



NURMILA
NIM. 241003010

PEDOMAN TRANSLITERASI

Untuk lebih memudahkan dalam penulisan tesis ini, ada beberapa aturan yang menjadi pegangan peneliti, di mana peneliti menggunakan transliterasi dengan mengikuti format yang berlaku pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, sebagaimana tercantum dalam buku panduan penulisan tesis dan disertasi tahun 2019. Transliterasi ini dimaksud untuk sedapatnya mengalihkan huruf, bukan bunyi, sehingga apa yang ditulis dalam huruf latin dapat diketahui bentuk asalnya dalam tulisan Arab. Dengan demikian diharapkan kerancuan makna dapat terhindarkan. Fonem konsonan bahasa Arab yang di dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, di dalam tulisan transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagaimana berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	-	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba'</i>	B	Be
ت	<i>Ta'</i>	T	Te
ث	<i>Sa'</i>	Th	Te dan Ha
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ha'</i>	Ḥ	Ha (dengan titik di bawahnya)

خ	<i>Kha'</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	DH	De dan Ha

ر	<i>Ra'</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	SY	Es dan Ye
ص	<i>Sad</i>	Ṣ	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	<i>Dad</i>	D	De (dengan titik di bawahnya)
ط	<i>Ta'</i>	Ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	<i>Za'</i>	Ẓ	Zet (dengan titik di bawahnya)
ع	<i>'Ain</i>	'	Koma terbalik di atasnya
غ	<i>Ghain</i>	GH	Ge dan Ha
ف	<i>Fa'</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El

م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
ه/ة	<i>Ha'</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	ء	Apostrof
ي	<i>Ya'</i>	Y	Ye

1. Konsonan yang dilambangkan dengan W dan Y

<i>Wad'</i>	وضع
<i>'Iwad'</i>	عوض
<i>Dalw</i>	دلو
<i>Yad</i>	يد
<i>hiyal</i>	حيل
<i>tahî</i>	طهي

<i>Ūlā</i>	أولى
<i>Şūrah</i>	صورة
<i>Dhū</i>	ذو
<i>Îmān</i>	إيمان
<i>Fî</i>	في
<i>Kitāb</i>	كتاب
<i>Sihāb</i>	سحاب
<i>Jumān</i>	جمان

<i>Awj</i>	اوج
<i>Nawn</i>	نوم
<i>Law</i>	لو
<i>Aysar</i>	أيسر

<i>Syaykh</i>	شيخ
<i>'Aynay</i>	عيني

5. Alif (ا) dan waw (و) ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan.

Contoh:

<i>Fa'alū</i>	فعلوا
<i>Ulā'ika</i>	ألك
<i>Ūqiyah</i>	أوقية

6. Penulisan *alif maqṣūrah* (ي) yang diawali dengan baris fathā (َ) ditulis dengan lambang â. Contoh:

<i>Ḥattā</i>	حتى
<i>Maḍā</i>	مضى
<i>Kubrā</i>	كبرى
<i>Muṣṭafā</i>	مصطفى

7. Penulisan *alif manqūṣah* (ي) yang diawali dengan baris kasrah (ِ) ditulis dengan î, bukan îy. Contoh:

<i>Radî al-Dîn</i>	رضي الدين
<i>al-Miṣrî</i>	المصري

8. Penulisan *ṣ* (*tā' marbūṭah*)

Bentuk penulisan ة (*tā marbūṭah*) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Apabila ة (*tā marbūṭah*) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan ◦ (hā’). Contoh:

<i>Ṣalāh</i>	صلاة
--------------	------

- b. Apabila ة (*tā marbūṭah*) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (*sifat mauṣūf*), dilambangkan ◦ (hā’). Contoh:

<i>al-Risālah al-Bahīyah</i>	الرسالة البهية
------------------------------	----------------

- c. Apabila ة (*tā marbūṭah*) ditulis sebagai *muḍāf* dan *muḍāf ilayh*, dilambangkan dengan “t”. Contoh:

<i>Wizārat al-Tarbiyah</i>	وزارة التربية
----------------------------	---------------

9. Penulisan ء (*hamzah*)

Penulisan Hamzah terdapat dalam dua bentuk, yaitu:

- a. Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”. Contoh:

<i>Asad</i>	أسد
-------------	-----

- b. Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “ ’ ”. Contoh:

<i>Mas’alah</i>	مسألة
-----------------	-------

10. Penulisan ء (*hamzah*) *waṣal* dilambangkan dengan “a”.

Contoh:

<i>Rihlat Ibn Jubayr</i>	رحلة ابن جبير
<i>al-Istidrāk</i>	الإستدراك
<i>Kutub Iqtanat’hā</i>	كتب أقتنتها

11. Penulisan *syaddah* atau *tasydīd*

Penulisan *syaddah* bagi konsonan *waw* (و) dilambangkan

dengan “ww” (dua huruf w). Adapun bagi konsonan *yâ* (ي) dilambangkan dengan “yy” (dua huruf y). Contoh:

<i>Quwwah</i>	ق وة
<i>‘Aduww</i>	عد و
<i>Syawwal</i>	ش وال
<i>Jaww</i>	ج و

<i>al-Miṣriyyah</i>	المصرية
<i>Ayyām</i>	أيام
<i>Quṣayy</i>	قص ي
<i>al-Kasysyāf</i>	الكشاف

<i>Al-kitāb al-thānī</i>	الكتاب الثاني
<i>Al-ittiḥād</i>	الإتحاد
<i>Al-aṣl</i>	الأصل
<i>Al-āthār</i>	الأثار
<i>Abū al-Wafā’</i>	ابو الوفاء
<i>Maktabat al-Nahḍah al-Miṣriyyah</i>	مكتبة النهضة المصرية
<i>Bi al-tamām Wa al-kamāl</i>	بالتمام والكمال
<i>Abū al-Layth al-Samarqandī</i>	ابو الليث السمرقندي

<i>Lil-Syarbaynī</i>	للشربيني
----------------------	----------

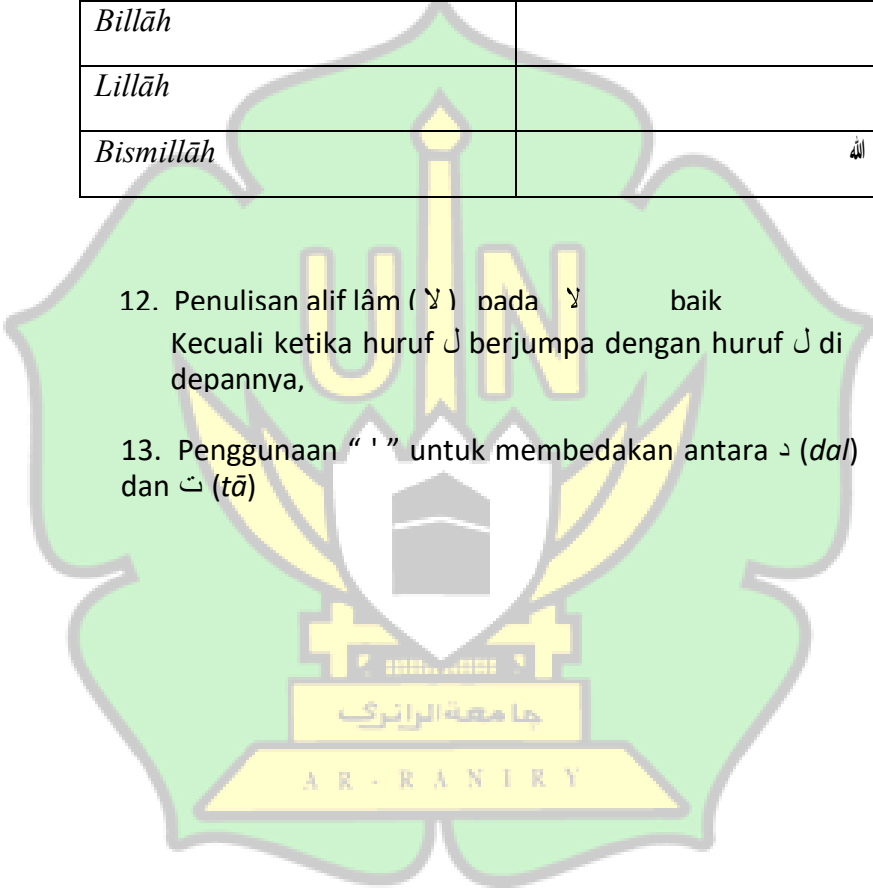
yang beriringan dengan huruf *hā* (هـ) dengan huruf *dh* (ذ) dan

ث (*th*). Contoh:

<i>Ad'ham</i>	أدهم
<i>Akramat'hā</i>	أكرمها

Tulisan Allah dan beberapa kombinasinya

<i>Allāh</i>	الله
<i>Billāh</i>	بِالله
<i>Lillāh</i>	لله
<i>Bismillāh</i>	بِسْمِ الله

- 
12. Penulisan alif lâm (لا) pada لا baik
Kecuali ketika huruf ل berjumpa dengan huruf ل di depannya,
 13. Penggunaan “ ’ ” untuk membedakan antara د (*dal*) dan ت (*tā*)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Pendidikan Agama Islam bagi Anak dalam Keluarga Nelayan di Desa Bakongan (Analisis Perspektif *Fatherless*)”**. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Rasulullah SAW, keluarga, dan para sahabat beliau yang telah membawa umat manusia menuju alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Penulis menyadari bahwa keberhasilan dalam penyelesaian tesis ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang tulus kepada:

1. **Bapak Rektor UIN Ar-Raniry dan Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry** beserta seluruh staf yang telah memberikan layanan akademik yang baik selama masa studi.
2. **Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam** yang telah memfasilitasi kebutuhan administratif dan akademik penulis.
3. **Bapak Prof. Dr. Saifullah, M.Ag selaku Pembimbing** yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk

memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi yang luar biasa hingga tesis ini selesai.

4. **Ibu Dra. Safrina Ariani, M.A.,Ph.D. Selaku Pembimbing II** yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi yang luar biasa hingga tesis ini selesai.
5. **Dewan Penguji Tesis** yang telah memberikan kritik, saran, dan masukan yang konstruktif demi perbaikan dan penyempurnaan tesis ini.
6. **Seluruh Dosen Pascasarjana UIN Ar-Raniry** yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan selama perkuliahan.
7. **Pemerintah Desa Bakongan, Bapak PJ Kades Rizky Riansyah Putra, S.Hum**, serta seluruh perangkat desa yang telah memberikan izin dan bantuan dalam proses pengumpulan data lapangan.
8. **Para Informan: Tgk Iskandar Muda, Tgk Ibnu Hajar, Bapak Nelayan (Herman, Husni, Amiruddin), Ibu Nelayan (Nurhayati, Yusmianti, Marliza), serta Guru PAI (Ibu Nurhidayah dan Ibu Sri Wahyuniza)** yang telah bekerja sama dan memberikan informasi yang sangat berharga bagi penelitian ini.
9. **Teristimewa kepada kedua orang tua dan keluarga tercinta**, yang selalu memberikan dukungan moral dan material serta doa yang tiada putus-putusnya.

10. **Rekan-rekan mahasiswa angkatan 2024** dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu kelancaran penulisan ini.

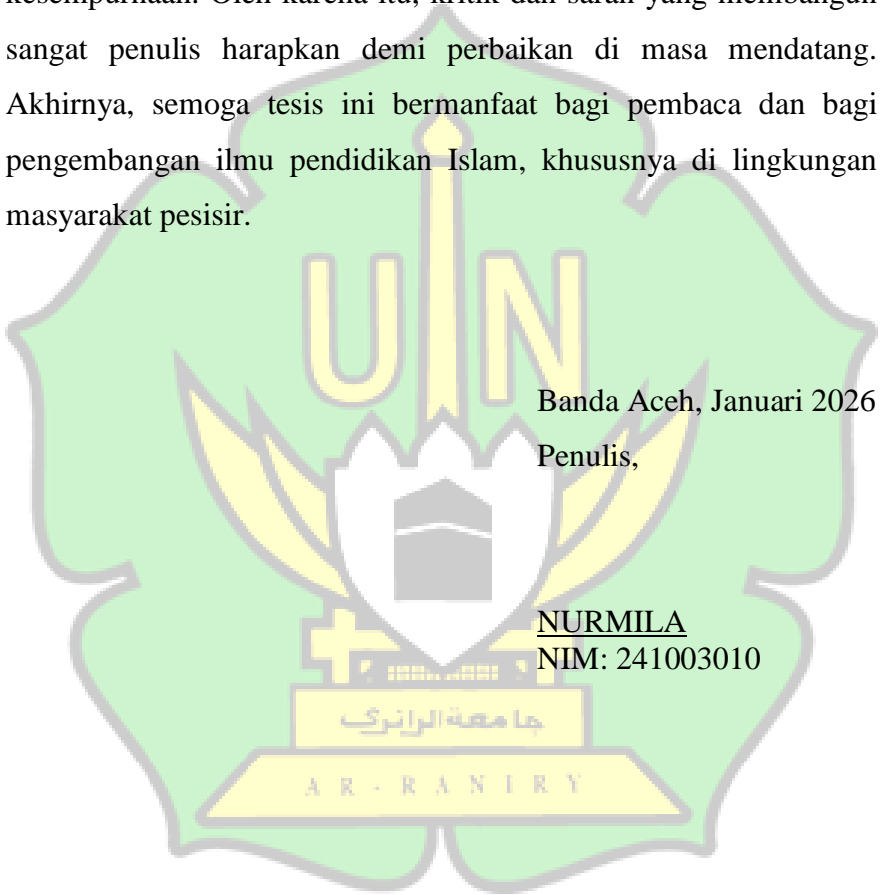
Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Akhirnya, semoga tesis ini bermanfaat bagi pembaca dan bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya di lingkungan masyarakat pesisir.

Banda Aceh, Januari 2026

Penulis,

NURMILA

NIM: 241003010



ABSTRAK

Nama : Nurmila
NIM : 241003010
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Pendidikan Agama Islam bagi Anak dalam Keluarga Nelayan di Desa Bakongan (Analisis Perspektif *Fatherless*)

Kondisi pekerjaan ayah sebagai nelayan yang menuntut keberadaan di laut dalam waktu yang lama menyebabkan keterbatasan kehadiran fisik dan psikologis ayah dalam kehidupan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui pola pendidikan agama anak dalam keluarga nelayan; (2) Mengetahui gejala *fatherless* yang muncul dalam pendidikan agama; dan (3) Menganalisis dampak ketidakhadiran ayah terhadap akhlak dalam diri anak di Desa Bakongan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam terhadap informan yang terdiri dari ustad meunasah, nelayan, istri nelayan, guru PAI, perangkat desa, serta siswa kelas 6 SD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pola pendidikan agama di Desa Bakongan didominasi oleh peran ibu (*mother-centered*) dan delegasi penuh kepada lembaga non-formal seperti TPA/Meunasah karena terbatasnya waktu ayah. (2) Gejala *fatherless* yang muncul meliputi ketiadaan figur otoritas laki-laki dalam mendampingi ibadah praktis dan hilangnya keteladanan langsung dari sosok ayah dalam kehidupan beragama sehari-hari. (3) Dampak ketidakhadiran ayah secara signifikan memengaruhi akhlak dalam diri anak, terutama pada aspek kedisiplinan ibadah mandiri, kejujuran, dan kontrol emosi.

Kata Kunci: *Pendidikan Agama Islam, Keluarga Nelayan, Fatherless, Akhlak Anak.*

ملخص الرسالة

ملخص الرسالة

اسم الباحثة : نورميلا

رقم القيد: ٢٤١٠٠٣٠١٠

برنامج الدراسة : ماجستير التربية الإسلامية

عنوان الرسالة : التربية الإسلامية للأطفال في أسر الصيادين بقرية باكونغان

(دراسة تحليلية من منظور غياب دور الأب)

تنطلق هذه الدراسة من الخلفية الجغرافية لقرية باكونغان باعتبارها منطقة ساحلية يعمل معظم أرباب الأسر فيها في مهنة الصيد البحري. وتؤدي طبيعة هذا العمل إلى غياب الأب عن المنزل لفترات طويلة، مما يؤدي إلى ظهور ظاهرة غياب دور الأب (Fatherless) وتهدف هذه الدراسة إلى: (١) التعرف على أنماط التربية الدينية للأطفال في أسر الصيادين؛ (٢) الكشف عن مظاهر غياب دور الأب في التربية الدينية؛ و(٣) تحليل أثر غياب الأب على الأخلاق الذاتية لدى الأبناء في قرية باكونغان.

استخدمت هذه الدراسة المنهج النوعي بالمدخل الوصفي التحليلي. وتم جمع البيانات من خلال الملاحظة، والتوثيق، والمقابلات المتعمقة مع عدد من معلمي المساجد، والصيادين، وزوجات الصيادين، ومعلمي التربية الإسلامية، وأجهزة القرية، وتلاميذ الصف السادس الابتدائي. وأظهرت نتائج الدراسة أن: (١) التربية الدينية في قرية باكونغان يغلب عليها الدور المحوري للأم، مع تفويض كبير للمؤسسات الدينية غير الرسمية مثل الكتاتيب والمساجد، وذلك بسبب محدودية حضور الأب؛ (٢) تتمثل مظاهر غياب دور الأب في فقدان سلطة القدوة الذكورية في توجيه العبادات العملية، وغياب النموذج الأبوي المباشر في الحياة الدينية اليومية؛ (٣) يؤثر غياب الأب تأثيرًا ملحوظًا على الأخلاق الذاتية للأطفال، لا سيما في جانب الانضباط في العبادة الفردية، والصدق، وضبط الانفعالات. كما يميل الأبناء إلى ضعف الدافعية الروحية وقلة الاستقلال الأخلاقي نتيجة محدودية المتابعة والتوجيه من قبل الأب.

الكلمات المفتاحية: التربية الإسلامية، أسر الصيادين، غياب دور الأب، الأخلاق.

ABSTRACT

Name : Nurmila
Student ID : 241003010
Study Program : Master of Islamic Education
Thesis Title : *Islamic Religious Education for Children in Fishermen Families in Bakongan Village (A Fatherless Perspective Analysis)*

The occupational demands of fathers as fishermen, which require them to spend extended periods at sea, result in limited physical and psychological presence within family life. This study aims to: (1) identify patterns of children's religious education in fishermen families; (2) examine the manifestations of the fatherless phenomenon in religious education; and (3) analyze the impact of fathers' absence on children's self-morality in Bakongan Village. This research employs a qualitative method with a descriptive-analytical approach. Data were collected through observation, documentation, and in-depth interviews with informants consisting of meunasah teachers, fishermen, fishermen's wives, Islamic education teachers, village officials, and sixth-grade elementary school students. The findings reveal that: (1) the pattern of religious education in Bakongan Village is predominantly mother-centered and largely delegated to non-formal institutions such as TPA/meunasah due to fathers' limited time availability; (2) manifestations of the fatherless phenomenon include the absence of a male authority figure in guiding practical religious worship and the loss of direct paternal role modeling in daily religious life; and (3) the absence of fathers significantly affects children's self-morality, particularly in aspects of independent worship discipline, honesty, and emotional regulation.

Keywords: *Islamic religious education, Fishermen families, Fatherless, Children's moral*

DAFTAR ISI

Halama

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
KATA PENGANTAR	xii
ABSTRAK	xv
الرسالة ملخص	xvi
ABSTRACT	xvii
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR TABEL.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Kegunaan Penelitian	9
1.5 Kajian Pustaka	9
1.6 Kerangka Teori	13
1.6.1. Pengertian <i>Fatherless</i>	13
1.6.2. Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga	13
1.6.3. Dampak <i>Fatherless</i> terhadap Pendidikan Agama Anak.....	14
1.6.4. Teori Pengasuhan Dalam Islam.....	15
1.6.5. Relevansi Fenomena <i>Fatherless</i> dengan Pendidikan Islam di Keluarga Nelayan.....	16
1.7 Metode Penelitian	17
1.7.1. Jenis Penelitian.....	17
1.7.2 Lokasi Penelitian.....	19
1.7.3 Sumber Data.....	19
1.7.4 Subjek Penelitian.....	20
1.7.5 Teknik Pengumpulan Data	20

1.7.6 Teknik Analisis Data.....	24
1.7.7 Teknik Analisis Data.....	26
1.7.8 Teknik Keabsahan Data	27
1.8 Sistematika Pembahasan	28
BAB II POLA PENDIDIKAN ANAK DI KELUARGA	
NELAYAN.....	31
2.1 Pola Pendidikan Agama Bagi Anak	31
2.1.1 Pengertian Pola Pendidikan Agama	31
2.1.2 Macam-Macam Pola Pendidikan Agama	
Informal.....	32
2.1.3 Tujuan Pendidikan Agama Informal	35
2.1.4 Manfaat Pendidikan Agama	36
2.1.5 Pola Pendidikan Agama bagi Anak dalam	
Keluarga	37
2.2 Fenomena <i>Fatherless</i> dalam Pendidikan Anak	38
2.2.1 Definisi <i>Fatherless</i>	38
2.2.2 Dampak <i>Fatherless</i> pada Anak	43
2.2.3 Teori Attachment (<i>John Bowlby</i>)	45
2.2.4 Teori Keterikatan (<i>Attachment Theory</i>).....	47
2.3 Dinamika Keluarga Nelayan	47
2.3.1 Karakteristik Sosial-Ekonomi	48
2.3.2 Adaptasi Pendidikan Agama	49
2.4 Tinjauan Psikologis: Peran Ayah dalam	
Pembentukan Akhlak dan Pendidikan Agama	
Islam Anak.....	53
2.4.1 Peran Ayah dalam Perkembangan Moral dan	
Spiritual Anak.....	55
2.4.2 Lingkungan Keluarga dan Fenomena	
<i>Fatherless</i> dalam Pendidikan Agama Anak.....	56
2.4.3 Implikasi Psikologis terhadap Pendidikan	
Agama Islam dan Pembentukan Akhlak	
Anak	57
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	58
3.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	58

3.1.1 Sejarah Singkat Desa Bakongan.....	58
3.1.2 Data Fasilitas Desa Bakongan.....	59
3.1.3. Kondisi Sosial-Ekonomi Masyarakat Desa Bakongan.....	60
3.1.4. Kondisi Pendidikan dan Kehidupan Keagamaan Anak.....	63
3.1.5. Relevansi Desa Bakongan sebagai Lokasi Penelitian.....	64
3.2 Pola Pendidikan Agama Islam bagi Anak dalam Keluarga Nelayan di Desa Bakongan.....	65
3.3 Gejala Fatherless dalam Pendidikan Agama Anak Keluarga Nelayan di Desa Bakongan.....	72
3.4 Dampak Ketidakhadiran Ayah terhadap Akhlak dalam Diri Anak di Desa Bakongan.....	81
3.5 Pembahasan	87
BAB IV PENUTUP	97
4.1 Kesimpulan	97
4.2 Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Data Fasilitas Desa Bakongan	59
Tabel 3.2 Jumlah Nelayan di Desa Bakongan	61
Tabel 3.3 Jumlah Kepala Keluarga di Desa Bakongan.....	62



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama dalam keluarga adalah pendidikan yang diberikan orang tua kepada anaknya dalam lingkungan keluarga itu sendiri untuk membentuk kepribadian anak menjadi muslim yang baik terwujud dari perubahan sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan ajaran Islam¹. Dalam keluarga, kedua orang tua memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan keimanan anak. Ibu berperan sebagai pendidik pertama yang menanamkan kasih sayang, kebiasaan baik, serta nilai moral sejak dini. Sementara itu, ayah seharusnya berperan sebagai pemimpin, pembimbing, dan teladan utama dalam pendidikan agama Islam anak. Ayah tidak hanya bertugas mencari nafkah, tetapi juga berkewajiban menanamkan nilai-nilai tauhid, membimbing anak dalam ibadah seperti salat dan membaca Al-Qur'an serta menjadi contoh dalam berakhlak mulia². *Fatherless* diartikan sebagai anak yang tumbuh dan berkembang tanpa hadirnya ayah, atau anak yang mempunyai ayah tapi ayahnya tidak berperan maksimal dalam proses pengasuhan.

Ketidakhadiran ayah dalam keluarga baik secara fisik, emosional, maupun fungsional menimbulkan sejumlah gejala yang berpengaruh langsung pada pembentukan akhlak anak. Selain itu,

¹M. Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 2020), hlm. 28

²Andhika, M. Rezki, "Peran orang tua sebagai sumber pendidikan karakter bagi anak usia dini." *AT-TA'DIB: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* (2021): 73-81.

fatherless dapat memicu munculnya krisis identitas, rendahnya kontrol diri, lemahnya kemampuan mengambil keputusan moral, serta minimnya internalisasi nilai religius karena tidak adanya figur otoritatif yang menjadi teladan perilaku³. Menurut perspektif perkembangan moral, ayah memiliki peran dalam menanamkan disiplin, aturan, dan batasan yang menjadi dasar akhlak; ketika fungsi ini hilang, anak lebih rentan menunjukkan perilaku impulsif, rasa percaya diri yang rendah, kecenderungan menarik diri, hingga keagamaan dalam memahami benar dan salah⁴. Dalam konteks keluarga muslim, figur ayah dipandang sebagai qawwam (pemimpin) yang bertanggung jawab memberikan pendidikan akhlak, sehingga absensinya dapat melemahkan penanaman nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan keteguhan prinsip⁵. Teori ini menegaskan bahwa gejala *fatherless* tidak hanya berdampak psikologis, tetapi juga memengaruhi kualitas akhlak dalam diri anak, terutama pada lingkungan keluarga nelayan yang memiliki intensitas ketidakhadiran ayah lebih tinggi.

Dalam keluarga nelayan di Desa Bakongan, peran ayah sering berkurang karena kesibukan melaut yang membuatnya jarang berinteraksi dengan anak. Akibatnya, anak tumbuh dengan figur ayah yang lemah dalam aspek spiritual dan emosional, atau disebut fenomena *fatherless*. Padahal, ayah seharusnya hadir secara

³Michael E. Lamb, *The Role of the Father in Child Development*, 5th ed. (New York: Wiley, 2010), hlm. 115.

⁴Lawrence Kohlberg, *Essays on Moral Development: The Psychology of Moral Development* (San Francisco: Harper & Row, 1984), hlm. 142.

⁵Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Syarah Hadis dan Konsep Qawwam dalam Pendidikan Keluarga* (Jakarta: Gema Insani, 2019), hlm. 88.

fisik dan emosional dalam mendidik anak, menjadi motivator, pelindung, dan teladan dalam menjalankan ajaran Islam di rumah. Dengan keseimbangan peran ayah dan ibu, pendidikan agama anak lebih utuh dan efektif dalam membentuk pribadi yang beriman dan berakhlak baik. Al-Qur'an sendiri banyak menceritakan tentang peran ayah dalam kehidupan anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa peran ayah dalam keluarga sangatlah penting. Seperti halnya dalam Al-Qur'an Surah Lukman ayat 13 berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".⁶

Anak merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa yang hadir untuk melanjutkan keberlangsungan suatu generasi. Kehadiran seorang anak membawa keceriaan dalam keluarga serta memperkuat hubungan antaranggota keluarga. Dengan segala potensi dan keterbatasan yang dimilikinya, anak menjadi amanah yang harus dibimbing, dirawat, dan diasuh oleh orang tua dalam lingkungan yang mendukung tumbuh kembangnya. Ayah berperan sebagai pelindung, sementara ibu berperan sebagai pengasuh sehingga keduanya membentuk fondasi yang memungkinkan anak berkembang menjadi pribadi yang sehat, tangguh, dan percaya diri. Namun, realitas sosial saat ini menunjukkan adanya gejala yang

⁶Qur'an Al-Lukman Ayat 13

perlu mendapat perhatian serius, yaitu semakin maraknya fenomena *fatherless*.⁷

Indonesia termasuk salah satu negara yang disebut sebagai *Fatherless Country*, yaitu negara di mana peran ayah dalam kehidupan anak tergolong rendah. Berdasarkan hasil penelitian pada periode 2008–2010 yang mencakup 33 provinsi di Indonesia, ditemukan bahwa rata-rata anak hanya berinteraksi dengan ayahnya sekitar 65 menit per hari, sehingga kondisi ini menunjukkan rendahnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa anak yang rutin berinteraksi dengan ayah cenderung memiliki tingkat kecerdasan (IQ) yang lebih tinggi dibandingkan anak yang memiliki interaksi terbatas dengan ayah.⁸ Kurangnya kehadiran ayah dapat membuat seorang anak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri, baik di lingkungan sekolah, sosial, maupun dalam menghadapi perubahan hidup lainnya.⁹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 63% anak yang tumbuh tanpa mengenal figur ayah berisiko mengalami berbagai gangguan psikologis, seperti kecemasan, rendahnya keteguhan pendirian, fobia sosial, serta depresi. Dampak tersebut lebih menonjol pada anak perempuan, yang cenderung mencari pengganti figur ayah pada laki-laki lain, baik sebaya maupun yang

⁷Aini, N., & Prasetyo, D, Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak di era digital. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, (2022), 11(2), 123–134.

⁸Kyle D. Pruett, *Fatherneed: Why Father Care Is as Essential as Mother Care for Your Child*, (New York: Free Press, 2000), hlm. 67–69

⁹Hidayati, R., & Santoso, B, Fenomena *fatherless* dan dampaknya terhadap perkembangan psikologis anak. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, (2023) : 15(1), 45–57.

lebih tua, selama mereka mampu memenuhi kebutuhan emosional akan rasa aman, perhatian, dan kasih sayang.¹⁰

Ketiadaan figur ayah dapat menempatkan anak perempuan pada risiko menjalin pertemanan yang kurang sehat, yang pada akhirnya berpotensi mendorong perilaku seksual yang tidak aman. Sementara itu, bagi anak laki-laki, kondisi *fatherless* membuat mereka kehilangan panutan mengenai bagaimana menjadi pria yang bertanggung jawab, berwibawa, dan mampu melindungi¹¹. Akibatnya, mereka lebih mudah terpengaruh oleh perilaku teman sebaya, yang dalam beberapa kasus dapat berujung pada penyalahgunaan narkoba atau perilaku seksual berisiko¹².

Irwan menjelaskan bahwa Indonesia termasuk dalam deretan sepuluh negara dengan tingkat *fatherless* atau father hunger yang tinggi. Kondisi ini merujuk pada keberadaan ayah yang hanya tampak secara fisik, tetapi tidak berperan aktif dalam proses pengasuhan dan perkembangan anak. Secara ideal, seorang ayah memiliki tiga tanggung jawab utama: meneruskan keturunan, memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, serta menjalankan fungsi pengasuhan yang meliputi memberikan kasih sayang (*loving*), membimbing (*coaching*), dan menjadi teladan (*modelling*). Ketiga aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi, namun dalam perkembangan sosial modern, peran-peran ini

¹⁰Kurniawan, A., & Rahmah, S, Peran ayah dan ibu dalam pola asuh anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, (2021). 9(1), 88–99

¹¹Lamb, M. E, *The role of the father in child development* (5th ed.). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons, (2010), hlm. 112–115.

¹²David Blankenhorn, *Fatherless America: Confronting Our Most Urgent Social Problem*, (New York: Basic Books, 1995), hlm. 98–101.

semakin sering digantikan oleh figur pengasuh di luar keluarga inti. Ketika seluruh elemen tersebut tidak dijalankan, maka terbentuklah kondisi yang disebut father hunger atau *fatherless*.

Fenomena ini umumnya terlihat pada ketidakseimbangan antara perkembangan biologis dan psikologis anak, terutama pada anak laki-laki, di mana kematangan biologisnya lebih cepat dibandingkan kematangan emosional dan mentalnya. Ketidakharmonisan perkembangan tersebut kerap menjadi faktor yang memengaruhi tingginya risiko perceraian ketika anak memasuki kehidupan dewasa, sebab sebagian besar istri mengajukan perceraian karena suaminya memiliki kedewasaan psikologis yang tertinggal dibandingkan usianya secara biologis. Selain itu, father hunger juga berkaitan dengan meningkatnya kerentanan anak terhadap depresi, perilaku antisosial, kecenderungan melakukan tindak kekerasan dan kriminal, serta risiko terlibat dalam perilaku berisiko seperti seks bebas, penyalahgunaan narkoba, dan penyimpangan perilaku lainnya.¹³

Kurangnya kehadiran ayah pada masa tumbuh kembang anak juga dapat menimbulkan ketidakseimbangan antara pertumbuhan fisik dan perkembangan psikososial, karena fokus orang tua sering terbatas pada aspek pertumbuhan saja. Kondisi ini berpotensi menyebabkan perkembangan anak tertinggal dibandingkan pertumbuhan fisiknya, akibat minimnya stimulasi yang diberikan oleh kedua orang tua. Untuk menciptakan

¹³Irwan, R, *Perkuat Peran Ayah untuk Meningkatkan Kualitas Pengasuhan Anak*. (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia 2020, 10 September. hlm. 17-20).

pengasuhan yang ideal, diperlukan keterlibatan aktif baik ayah maupun ibu (dual parenting), sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak dapat diperhatikan secara menyeluruh.¹⁴

Keluarga nelayan di Desa Bakongan menghadapi tantangan tersendiri dalam memberikan pendidikan agama kepada anak-anak mereka. Salah satu faktor yang memengaruhi adalah kondisi *fatherless*, yaitu ketidakhadiran atau keterbatasan peran ayah dalam pengasuhan akibat tuntutan pekerjaan yang mengharuskan mereka melaut dalam durasi yang panjang dan tidak menentu. Situasi ini berpotensi memengaruhi proses internalisasi nilai-nilai agama dan pembentukan akhlak anak, karena ayah dalam perspektif Islam memiliki peran penting sebagai qawwam, teladan, dan pembimbing utama dalam integrasi ajaran agama di lingkungan keluarga.

Pendidikan agama dalam keluarga merupakan fondasi utama pembentukan karakter dan perkembangan moral anak. Namun, pada keluarga nelayan di Desa Bakongan, ketidakhadiran ayah yang berkepanjangan dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam proses pendidikan agama. Dalam beberapa kasus, muncul gejala-gejala *fatherless* seperti kurangnya kontrol diri, lemahnya kedisiplinan beribadah, kesulitan memahami peran gender dalam Islam, hingga kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi sehingga memengaruhi sikap dan perilaku anak.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana pola pendidikan agama

¹⁴Lestari, N. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan implikasinya terhadap kepercayaan diri anak. *Jurnal Psikologi Keluarga Indonesia*, (2022). 4(2), hlm. 101–115

diterapkan dalam keluarga nelayan di Desa Bakongan, mengidentifikasi gejala-gejala *fatherless* yang terlihat dalam kehidupan keagamaan anak, serta menganalisis dampak ketidakhadiran ayah terhadap pembentukan akhlak anak di lingkungan tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini merumuskan pertanyaan utama berikut berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah:

1. Bagaimana pola pendidikan agama bagi anak dalam keluarga nelayan di Desa Bakongan?
2. Gejala *fatherless* apa saja yang muncul dalam pendidikan agama anak keluarga nelayan di Desa Bakongan?
3. Apa dampak ketidakhadiran ayah terhadap akhlak dalam diri sendiri di Desa Bakongan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola pendidikan agama anak dalam keluarga nelayan di Desa Bakongan.
2. Untuk mengetahui gejala *fatherless* apa saja yang muncul dalam pendidikan agama anak keluarga nelayan di Desa Bakongan.
3. Untuk Mengetahui dampak ketidakhadiran ayah terhadap akhlak dalam diri sendiri di Desa Bakongan

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Memperkaya literatur tentang strategi pendidikan agama di tengah keterbatasan peran ayah (*fatherless*).
 - b. Memberikan kontribusi dalam kajian sosiologi agama, psikologi keluarga, dan pendidikan Islam terkait peran ayah dalam pendidikan agama.
2. Secara Praktis
 - a. Memberikan rekomendasi kepada keluarga, masyarakat, dan pemerintah dalam mengoptimalkan pendidikan agama anak di tengah tantangan *fatherless*.
 - b. Memberikan rekomendasi tentang model pendidikan agama alternatif yang dapat diterapkan oleh ibu atau pengasuh saat ayah tidak hadir.
 - c. Mengurangi dampak *fatherless* seperti Program *parenting* khusus bagi ayah nelayan selama masa *off* (tidak melaut).

1.5 Kajian Pustaka

Penelitian ini mengkaji sisi berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Berdasarkan hasil penelusuran, peneliti menemukan beberapa literatur yang memiliki kesamaan tema, yaitu tentang fenomena *fatherless* atau ketiadaan figur ayah dalam kehidupan anak dan dampaknya terhadap pendidikan agama Islam

anak, meskipun setiap penelitian memiliki fokus, konteks, dan situasi sosial yang berbeda.

Pertama penelitian relevan dengan judul “Peran Ayah dalam Pembentukan Karakter Religius Anak di Keluarga Muslim Perkotaan.” Menurut Dewi Kartika, ayah memiliki peranan sentral dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui keteladanan, bimbingan spiritual, dan pengawasan terhadap perilaku anak. Namun, dalam kondisi *fatherless*, anak sering kali kehilangan panutan dalam hal disiplin ibadah, tanggung jawab, serta kemampuan sosial yang seimbang. Dewi menegaskan bahwa ketiadaan figur ayah dapat menyebabkan anak mengalami kekosongan emosional dan lemahnya kontrol diri dalam menjalankan ajaran Islam secara konsisten. Penelitian ini menunjukkan bahwa figur ayah tidak hanya penting secara ekonomi, tetapi juga spiritual dan moral¹⁵.

Penelitian lain berjudul “Dampak *Fatherless* terhadap Perkembangan Sosial dan Spiritual Anak di Lingkungan Pesisir Kota Padang.” Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah, terutama di wilayah pesisir dengan tingkat ekonomi rendah, cenderung mengalami kesulitan dalam menumbuhkan rasa percaya diri dan disiplin dalam melaksanakan ibadah. Ketidakhadiran ayah yang bekerja di laut untuk waktu lama menjadikan anak lebih dekat dengan ibu, namun pola asuh menjadi tidak seimbang. Ibu berperan ganda sebagai pendidik dan pengasuh, namun sering kali tidak mampu

¹⁵Dewi Kartika, *Peran Ayah dalam Pembentukan Karakter Religius Anak di Keluarga Muslim Perkotaan* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2021)

sepenuhnya menggantikan fungsi bimbingan spiritual yang biasa diberikan oleh seorang ayah¹⁶.

Selanjutnya, penelitian dengan judul “Ketidakhadiran Figur Ayah dan Pengaruhnya terhadap Pendidikan Akhlak Anak di Daerah Pedesaan” menyoroti bahwa fenomena *fatherless* bukan hanya akibat perceraian atau kematian, tetapi juga karena tuntutan pekerjaan yang membuat ayah jarang berada di rumah. Dalam konteks pedesaan, terutama pada keluarga nelayan. Anak-anak cenderung mendapatkan pendidikan agama hanya dari sekolah formal. Nuraini menyimpulkan bahwa absennya figur ayah berpotensi menurunkan motivasi anak dalam beribadah, meniru perilaku keagamaan, dan menghargai nilai-nilai moral Islam¹⁷.

Penelitian terdahulu yang berjudul “Peran Keluarga dalam Mengatasi Dampak *Fatherless* terhadap Pendidikan Islam Anak” menjelaskan bahwa penguatan peran ibu dan lingkungan sosial menjadi faktor penting dalam mengisi kekosongan figur ayah. Dalam hal ini, guru PAI di sekolah juga berperan strategis dalam memberikan keteladanan, membimbing anak, dan memperkuat pemahaman agama agar tidak terjadi degradasi nilai religiusitas. Basri menemukan bahwa anak yang mendapatkan perhatian spiritual dari figur guru agama atau tokoh masyarakat memiliki

¹⁶Rahmadani, *Dampak Fatherless terhadap Perkembangan Sosial dan Spiritual Anak di Lingkungan Pesisir Kota Padang* (Padang: Universitas Negeri Padang, 2022, hlm. 12-21).

¹⁷Nuraini, *Ketidakhadiran Figur Ayah dan Pengaruhnya terhadap Pendidikan Akhlak Anak di Daerah Pedesaan* (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2020, hlm. 56.)

tingkat pemahaman nilai keislaman yang lebih baik meskipun hidup tanpa kehadiran ayah¹⁸.

Dari beberapa penelitian tersebut dapat dipahami bahwa fenomena *fatherless* berdampak signifikan terhadap pembentukan karakter dan pendidikan agama Islam anak, baik dalam konteks keluarga perkotaan maupun pedesaan. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih berfokus pada aspek teoritis dan psikologis tanpa menggali secara mendalam dinamika sosial dan budaya keluarga nelayan yang memiliki pola kehidupan unik, terutama terkait dengan pekerjaan ayah di laut yang menyebabkan keterbatasan waktu interaksi dengan anak.

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena berupaya menggambarkan secara kontekstual fenomena *fatherless* dalam keluarga nelayan Desa Bakongan Kabupaten Aceh Selatan, dengan melihat nilai-nilai pendidikan agama Islam diterapkan, ditransmisikan, dan dipertahankan meskipun figur ayah sering tidak hadir secara fisik. Selain itu, penelitian ini juga berusaha menelusuri strategi adaptif keluarga, baik oleh ibu maupun lingkungan sosial, dalam mempertahankan pendidikan agama anak di tengah kondisi keterbatasan figur ayah.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian teoretis mengenai peran ayah dalam konteks pendidikan Islam, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi upaya pembinaan keagamaan anak di kawasan pesisir. Penelitian ini

¹⁸ Hasan Basri, *Peran Keluarga dalam Mengatasi Dampak Fatherless terhadap Pendidikan Islam Anak* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2019, hlm 43.)

berfokus pada bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam tetap dapat dipertahankan dan ditransmisikan di tengah kondisi *fatherless*, serta bagaimana keluarga nelayan mampu membangun pola pendidikan religius yang bersifat komunal meskipun peran ayah tidak optimal.

1.6 Kerangka Teori

1.6.1. Pengertian *Fatherless*

Fenomena *fatherless* berasal dari kata *father* (ayah) dan *less* (tanpa), yang secara harfiah berarti “tanpa ayah.” Dalam konteks sosial dan psikologis, *fatherless* merujuk pada kondisi di mana seorang anak tumbuh dan berkembang tanpa kehadiran ayah secara fisik, emosional, atau sosial dalam kehidupannya sehari-hari. Kondisi ini tidak hanya mencakup ayah yang telah meninggal atau bercerai, tetapi juga ayah yang masih hidup namun jarang terlibat dalam pengasuhan karena faktor pekerjaan, jarak, atau ketidakpedulian terhadap tanggung jawab keluarga.¹⁹

1.6.2. Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Pendidikan Agama Islam merupakan proses penanaman nilai-nilai keislaman yang mencakup aspek keimanan (*aqidah*), ibadah (*syari'ah*), dan akhlak (*akhlaq karimah*).⁴ Pendidikan agama dalam keluarga berfungsi sebagai pondasi utama pembentukan kepribadian anak, karena keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama sebelum sekolah maupun masyarakat. Dalam Islam, ayah memiliki posisi penting sebagai *qawwam* (pemimpin keluarga) sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an surah An-Nisa

¹⁹McLanahan, S., & Sandefur, G. *Growing Up with a Single Parent: What Hurts, What Helps*. (Harvard University Press, 1994, hlm 14.)

ayat 34, bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi kaum perempuan karena Allah telah melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain dan karena mereka menafkahkan hartanya.⁷ Ayah bukan hanya pencari nafkah, tetapi juga pembimbing spiritual yang harus menanamkan disiplin, tanggung jawab, dan keteladanan dalam ibadah.²⁰

1.6.3. Dampak *Fatherless* terhadap Pendidikan Agama Anak

Ketidakhadiran ayah berdampak pada tiga aspek utama pendidikan agama Islam anak: (a) spiritual, (b) emosional, dan (c) sosial-religius. Secara spiritual, anak kehilangan figur panutan dalam hal pelaksanaan ibadah dan pemahaman nilai-nilai tauhid.²¹

Secara emosional, anak mengalami kekosongan kasih sayang dan cenderung mencari figur pengganti di luar keluarga. Sementara secara sosial-religius, anak sering kali mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan norma dan etika Islam dalam lingkungan masyarakat.

Berdampak signifikan terhadap perkembangan anak, terutama dalam hal disiplin, kontrol diri, dan kemampuan sosial. Anak-anak yang kehilangan figur ayah cenderung menghadapi kesulitan dalam memahami peran gender, moralitas, dan nilai-nilai spiritual yang biasanya diperoleh melalui keteladanan seorang ayah. Dalam konteks keluarga nelayan, fenomena *fatherless* seringkali bersifat struktural, di mana ayah harus bekerja jauh di laut selama

²⁰Santrock, J. W. *Life-Span Development*. (New York: McGraw-Hill, 2011, hlm 15-20).

²¹Lamb, M. E. *The role of the father in child development* (5th ed.). Hoboken, (NJ: John Wiley & Sons, 2010), hlm. 112–115

berhari-hari atau berminggu-minggu. Akibatnya, hubungan emosional antara ayah dan anak menjadi renggang, dan proses pendidikan agama anak banyak ditangani oleh ibu atau lingkungan sosial sekitar.

Menurut Yusuf, pendidikan agama tanpa figur ayah akan kehilangan salah satu unsur keteladanan penting, karena anak belajar bukan hanya dari ucapan, tetapi juga dari perilaku nyata orang tua.¹⁰ Kehilangan figur ayah dapat menimbulkan krisis identitas, rendahnya motivasi beribadah, dan lemahnya pemahaman terhadap nilai moral keislaman.²²

1.6.4. Teori Pengasuhan Dalam Islam

Konsep Tarbiyatul Aulad menurut Arsyia Fajarrini Pendidikan anak harus melibatkan keteladanan, pembiasaan, dan nasihat. Keluarga, terutama orang tua, memiliki tanggung jawab besar untuk memberikan pendidikan dan pengasuhan yang tepat pada setiap tahap perkembangan anak. Hal ini penting karena lingkungan keluarga merupakan tempat belajar pertama yang ditemui seorang anak ketika memasuki kehidupannya. Dalam perspektif Psikoanalisis, kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh pengalaman yang diterimanya pada masa *golden age*, yakni usia 0–6 tahun, serta kemampuannya melalui setiap fase perkembangan. Apabila anak memperoleh pola asuh dan pendidikan yang memadai pada masa tersebut, ia cenderung tumbuh menjadi pribadi yang sehat dan matang di masa dewasa.

²²Yusuf, M. *Psikologi Perkembangan Anak Muslim*. (Bandung: Alfabeta, 2020, hlm 17.).

Peran ibu sebagai pendidik awal bagi anaknya dijelaskan dalam buku *Bidadari itu adalah Ibu* karya Arsyia Fajarrini, yang menyebutkan bahwa seorang ibu, sebagai sekolah pertama bagi anak, dituntut memiliki pengetahuan, pengalaman, dan informasi yang memadai untuk menjawab berbagai persoalan yang dihadapi maupun ditanyakan oleh anak. Dalam kondisi ketika ayah tidak hadir, maka ibu mengambil peran sebagai *madrasah ula* (sekolah pertama) yang menjadi fondasi utama bagi pembentukan karakter dan perkembangan anak.²³ pertama) bagi anak, tetapi perlu dukungan sosial (keluarga besar, masyarakat) untuk mengisi kekosongan figur ayah.

1.6.5. Relevansi Fenomena *Fatherless* dengan Pendidikan Islam di Keluarga Nelayan

Konteks keluarga nelayan memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari keluarga lain. Pekerjaan ayah yang bergantung pada cuaca dan kondisi laut menyebabkan waktu interaksi dengan anak menjadi terbatas. Hal ini memunculkan bentuk *fatherless temporer*, yaitu ketidakhadiran sementara namun berulang yang tetap berdampak terhadap perkembangan spiritual anak.

Dalam kondisi demikian, penguatan pendidikan agama di rumah menjadi sangat penting. Keluarga harus mampu menanamkan nilai-nilai Islam melalui pembiasaan ibadah bersama, bimbingan moral, serta keterlibatan tokoh masyarakat atau ustaz

²³Fajarrini, Arsyia, and Aji Nasrul Umam. "Dampak fatherless terhadap karakter anak dalam pandangan islam." *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 3.1 (2023): 20-28.

setempat sebagai figur pengganti ayah. Dengan demikian, meskipun ayah tidak selalu hadir, nilai-nilai pendidikan agama Islam tetap dapat diterapkan dan diwariskan secara konsisten kepada anak-anak di keluarga nelayan.²⁴

1.7 Metode Penelitian

Bagian ini akan menguraikan tentang tempat penelitian, jumlah responden, metode yang digunakan untuk mendapatkan data di lapangan, serta teknik yang digunakan untuk mengolah hasil yang diperoleh menjadi karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu metode yang menghasilkan data dalam bentuk kata-kata, gambar, atau deskripsi, bukan angka-angka. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang bertujuan memperoleh data deskriptif berupa ungkapan tertulis maupun lisan serta perilaku yang dapat diamati dari individu atau kelompok.²⁵

1.7.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data di lapangan tentang *Fenomena Fatherless dalam Pendidikan Agama Islam Anak pada Keluarga Nelayan di Desa Bakongan Kabupaten Aceh Selatan* adalah field research (*penelitian lapangan*). Jenis Penelitian ini merupakan penelitian Deskriptif yakni penelitian yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan

²⁴Rahmadani, N. Dampak Fatherless terhadap Perkembangan Sosial dan Spiritual Anak di Lingkungan Pesisir Kota Padang. *Journal UIN Imam Bonjol Padang*, (2022, hlm 18-20).

²⁵Bronfenbrenner, U. *The Ecology of Human Development*. (1979, hlm 50.)

variabel mandiri, baik hanya satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri) tanpa membuat perbandingan variabel itu sendiri dan mencari hubungan dengan variabel lain. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang dilakukan dengan cara menyusun daftar pertanyaan wawancara yang akan diajukan kepada responden. Wawancara dilakukan untuk menganalisa Pendidikan Agama Bagi Anak Dalam Keluarga Nelayan Di Desa Bakongan : (Analisis Perspektif *Fatherless*).

Penelitian lapangan yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi atau tempat terjadinya fenomena untuk menyelidiki objek yang ingin diteliti.¹ Berdasarkan jenis data yang dikumpulkan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini digunakan untuk memahami makna di balik fenomena sosial tertentu, termasuk perilaku, nilai, dan pandangan hidup masyarakat.³ Dalam konteks ini, peneliti berusaha memahami secara mendalam bagaimana kondisi *fatherless* memengaruhi pendidikan agama Islam anak-anak keluarga nelayan di Desa Bakongan.

Melalui penelitian kualitatif, peneliti dapat mengenali subjek, mengalami secara langsung situasi sosial, serta menangkap makna yang tersembunyi di balik perilaku dan narasi informan terkait peran ayah dalam pendidikan keagamaan anak.

1.7.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bakongan, Kabupaten Aceh Selatan. Lokasi ini dipilih karena mayoritas penduduknya bekerja sebagai nelayan, yang sering kali harus melaut dalam jangka waktu lama. Kondisi tersebut menyebabkan banyak keluarga mengalami fenomena *fatherless temporer*, yaitu ketidakhadiran ayah secara fisik dalam waktu yang cukup panjang.

Selain itu, Desa Bakongan juga memiliki karakteristik sosial-religius yang menarik untuk dikaji, karena masyarakatnya masih sangat menjunjung nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, namun di sisi lain menghadapi tantangan dalam pengasuhan anak di tengah keterbatasan waktu dan peran ayah dalam keluarga.

Melalui observasi awal, peneliti menemukan indikasi bahwa peran ayah dalam pendidikan agama anak sering kali digantikan oleh ibu atau tokoh masyarakat, sehingga desa ini sangat relevan untuk dijadikan lokasi penelitian.

1.7.3 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Data Primer:

Data utama yang diperoleh langsung oleh peneliti melalui wawancara, observasi dengan Ayah, Ibu, Anak, serta tokoh agama (*ustazd*) di Desa Bakongan yang terlibat dalam pendidikan agama Islam anak.

2. Data Sekunder:

Berupa data pendukung dari kajian pustaka seperti dokumen desa yang berkaitan dengan kehidupan sosial keluarga nelayan dan pendidikan agama anak.

Dengan demikian, data primer memberikan gambaran nyata dari fenomena di lapangan, sedangkan data sekunder memperkuat analisis teoritis penelitian ini.

1.7.4 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan individu atau kelompok yang menjadi sumber utama data penelitian.²⁶Dalam penelitian ini, subjek meliputi:

1. Ayah yang berkerja sebagai Nelayan di DESA Bakongan
2. Ibu rumah tangga dari keluarga nelayan yang mengalami kondisi *fatherless*,
3. Anak-anak usia sekolah dasar dan menengah, serta
4. Tokoh agama atau ustazd yang berperan dalam pendidikan agama anak di lingkungan desa.

Fokus utama yang hendak dilihat adalah bagaimana kondisi *fatherless* mempengaruhi pelaksanaan dan pemahaman pendidikan agama Islam anak, serta bagaimana keluarga dan lingkungan sosial berperan dalam mengatasinya.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan berbagai teknik dalam pengumpulan data:

1. Library Research (Penelitian Kepustakaan)

²⁶Abdurrahmat Fathoni, *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 96.

Adalah metode pengumpulan data sekunder yang di analisis untuk mengidentifikasi tema-tema apa saja yang berakitan dengan *fatherless*.

2. Field Research (Penelitian Lapangan)

Dengan kata lain, penelitian langsung kelapangan dilakukan di Bakongan dengan tujuan mengumpulkan informasi dan data tentang hubungan dengan Pendidikan Agama Bagi Anak Dalam Keluarga Nelayan Di Desa Bakongan : (Analisis Perspektif *Fatherless*). Untuk tujuan pengumpulan data, penulis menggunakan berbagai teknik, termasuk yang berikut:

a. Obsevasi

Observasi dilakukan melalui pemantauan secara langsung terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi anak dalam keluarga nelayan di Desa Bakongan²⁷. Aspek-aspek yang diobservasi meliputi: (1) tingkat kehadiran dan keterlibatan ayah dalam kehidupan sehari-hari anak, khususnya terkait aktivitas keagamaan; (2) peran ayah dalam membimbing anak melaksanakan ibadah, seperti salat lima waktu, membaca Al-Qur'an, doa harian, dan pembiasaan ibadah lainnya; (3) bentuk komunikasi keagamaan antara ayah dan anak, termasuk pemberian nasihat, keteladanan akhlak, dan pengawasan perilaku religius anak; (4) peran ibu sebagai pendidik utama dalam kondisi keterbatasan kehadiran ayah; (5) pola pengasuhan agama yang diterapkan dalam keluarga nelayan, baik secara sengaja maupun spontan; serta (6) dampak keterbatasan peran ayah (*fatherless*) terhadap sikap, kebiasaan

²⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, (2020, 38).

ibadah, dan pemahaman keagamaan anak. Hasil observasi tersebut kemudian dicatat secara sistematis dalam lembar observasi berdasarkan fakta dan temuan di lapangan.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara langsung (in-depth interview) dengan beberapa informan kunci di Desa Bakongan, Kabupaten Aceh Selatan. Tujuan wawancara ini adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai praktik pendidikan agama Islam dalam keluarga nelayan, khususnya pada keluarga yang mengalami kondisi *fatherless* atau ketiadaan figur ayah karena faktor pekerjaan, perceraian, atau kematian.

Wawancara dilakukan dengan 11 orang informan, terdiri atas:

- 3 orang Ibu dari keluarga nelayan *fatherless*,
- 3 Orang Bapak/Ayah dari keluarga nelayan *fatherless*,
- 1 orang guru Pendidikan Agama Islam di sekolah setempat,
- 1 orang tokoh agama (ustaz/ustazah) di desa Bakongan, dan
- 3 orang siswa kelas 6

Peneliti menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur, yang memungkinkan fleksibilitas dalam menggali informasi berdasarkan jawaban informan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan difokuskan pada beberapa aspek penting, yaitu:

1. Bentuk dan pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga nelayan *fatherless*.
2. Informan diminta menjelaskan bagaimana anak-anak belajar agama di rumah, siapa yang berperan menggantikan

ayah dalam mendidik mereka, serta bagaimana penerapan nilai-nilai ibadah, akhlak, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

3. Peran ibu dan tokoh agama dalam membimbing anak secara spiritual.

Wawancara ini menelusuri bagaimana ibu atau wali berupaya memberikan teladan, mendampingi anak mengaji, mengajarkan shalat, dan menanamkan nilai keislaman di tengah kesibukan ekonomi sebagai keluarga nelayan.

4. Tantangan yang dihadapi dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak tanpa kehadiran figur ayah.
5. Pertanyaan diarahkan untuk menggali kendala psikologis, sosial, dan ekonomi yang memengaruhi proses pendidikan agama anak, termasuk rasa tanggung jawab, kedisiplinan, dan keteladanan dalam keluarga *fatherless*.
6. Pandangan tokoh agama terhadap kondisi keagamaan anak-anak nelayan *fatherless*.
7. Informan dari kalangan ustaz dan guru PAI menjelaskan sejauh mana peran masyarakat dan lembaga keagamaan dalam membantu keluarga nelayan dalam pembinaan akhlak dan pemahaman agama anak-anak.
8. Upaya yang dilakukan keluarga dan masyarakat dalam memperkuat pendidikan agama Islam anak-anak *fatherless*.

Wawancara menggali berbagai pengalaman pribadi mengenai *fatherless* seperti pengajian rutin, bimbingan di TPA, peran sekolah, dan dukungan sosial dari lingkungan sekitar yang dapat

membantu anak-anak tetap mendapatkan bimbingan keagamaan meskipun tanpa figur ayah di rumah. Seluruh wawancara dilakukan secara langsung dan tatap muka di rumah informan, sekolah, serta di lingkungan tempat ibadah masyarakat seperti mushalla dan meunasah desa. Setiap wawancara berlangsung antara 30 hingga 60 menit, dan hasilnya direkam menggunakan alat perekam suara dengan izin dari informan, serta dicatat dalam catatan lapangan (field notes) untuk analisis lebih lanjut.

Data hasil wawancara kemudian ditranskripsi secara verbatim dan dianalisis melalui proses reduksi, kategorisasi, dan interpretasi tema, untuk menemukan pola pemahaman dan pengalaman informan terkait pendidikan agama Islam dalam keluarga nelayan *fatherless* di Desa Bakongan.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Proses analisis dengan menelaah data yang diperoleh. Langkah-langkah analisis data sebagai berikut²⁸:

1. Pemrosesan Satuan (*unityzing*)

Pemrosesan satuan dengan cara membaca dan mempelajari secara teliti seluruh data yang sudah terkumpul. Langkah selanjutnya adalah melakukan identifikasi setiap satuan. Data yang kurang relevan dipisahkan dari data yang relevan dengan penelitian.

2. Kategorisasi

²⁸ Sugiyono, *Teknik Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2022), hlm. 20.

Kategorisasi adalah menggolongkan data-data yang telah dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Beberapa data yang tidak diperlukan dihapus agar tidak ada kesalahan penafsiran. Data yang telah dikumpulkan disusun dan dikategorikan sesuai tujuan. Setelah itu, membaca kembali data yang telah dikategorisasikan untuk mengecek kelengkapan data.

3. Penafsiran Data

Setelah data disusun dan dikategorikan maka data dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Kemudian mempelajari data yang telah dianalisis. Setelah itu, mendeskripsikan data yang telah dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian.

4. Kredibilitas Data

Menetapkan kredibilitas data dilakukan untuk memastikan keabsahan informasi yang diperoleh. Penilaian kredibilitas data didasarkan pada beberapa kriteria, yaitu tingkat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Dalam penelitian ini, teknik triangulasi digunakan sebagai metode untuk menguji keabsahan data. Triangulasi dapat dilakukan melalui empat pendekatan, yaitu berdasarkan sumber, metode, penyidik, dan teori. Penelitian ini memfokuskan pada triangulasi sumber.²⁹

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan memverifikasi tingkat kepercayaan

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2020, hlm 19. <https://scholar.google.com/scholar?>

informasi yang diperoleh melalui waktu dan instrumen yang berbeda. Proses ini mencakup perbandingan antara data hasil observasi dengan wawancara, membandingkan pernyataan subjek di depan umum dengan yang disampaikan secara pribadi, serta menelaah berbagai pandangan mengenai subjek penelitian. Selain itu, hasil wawancara juga dibandingkan dengan dokumen yang diperoleh di lapangan.³⁰ Proses triangulasi dilakukan secara cermat untuk memperoleh data yang valid dan akurat. Peneliti kemudian memeriksa kembali seluruh data dari berbagai sumber untuk melengkapi informasi yang kurang, dan setelah data terkumpul, baik secara langsung maupun tidak langsung, peneliti menyusun kesimpulan yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan.

1.7.7 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif, sebagaimana dikemukakan oleh Bambang bahwa analisis data kualitatif terdiri atas tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.³¹

1. Reduksi Data

Merupakan proses pemilihan, penyederhanaan, dan pengorganisasian data mentah yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang tidak

³⁰ Michael Huberman, & Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.), Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014, hlm 65..

³¹ Bambang Prasetyo, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), hlm. 158.

relevan disingkirkan untuk memfokuskan analisis pada aspek yang berkaitan langsung dengan dampak *fatherless* terhadap pendidikan agama anak.

2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disusun dalam bentuk narasi deskriptif untuk menggambarkan fenomena yang terjadi secara jelas dan sistematis. Penyajian ini membantu peneliti memahami pola hubungan antara peran ayah, pendidikan agama, dan kondisi keluarga nelayan.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan diambil berdasarkan pola-pola temuan di lapangan yang telah dianalisis secara mendalam. Kesimpulan bersifat sementara dan akan terus dikonfirmasi selama proses penelitian berlangsung hingga diperoleh hasil akhir yang valid dan komprehensif.

1.7.8 Teknik Keabsahan Data

Untuk menjaga keabsahan serta konsistensi data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber maupun triangulasi metode. Proses triangulasi dilakukan dengan cara mengonfirmasi dan mencocokkan temuan dari wawancara, observasi, serta dokumentasi sehingga informasi yang diperoleh dapat diuji kesesuaiannya.³²

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan menilai kesesuaian informasi yang diperoleh dari berbagai informan, seperti ibu, anak, dan tokoh agama. Sementara itu,

³² Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 129.

triangulasi metode diterapkan dengan memanfaatkan lebih dari satu teknik pengumpulan data. Pendekatan ini memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan bersifat objektif.

1.8 Sistematika Pembahasan

Struktur tesis ini diawali dengan Bab I: Pendahuluan, yang memuat sejumlah bagian penting sebagai dasar awal penelitian. Bab ini dimulai dengan Latar Belakang Masalah yang menjelaskan urgensi penelitian terkait fenomena *fatherless* di kalangan keluarga nelayan serta pengaruhnya terhadap pendidikan agama Islam anak. Selanjutnya diuraikan Rumusan Masalah yang berisi pertanyaan-pertanyaan inti yang menjadi fokus utama penelitian. Tujuan Penelitian dijelaskan secara sistematis agar arah penelitian menjadi jelas dan terukur.

Penelitian ini disusun dalam empat bab. Bab I merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah mengenai fenomena *fatherless* dalam keluarga nelayan dan implikasinya terhadap pendidikan agama Islam anak. Pada bab ini juga dipaparkan rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian baik secara teoretis maupun praktis. Selain itu, disajikan kajian terdahulu yang mengulas berbagai penelitian relevan terkait peran ayah, pola asuh, dan pendidikan agama anak untuk menunjukkan posisi dan keunikan penelitian ini.

Bab II membahas landasan teoretis yang menjadi dasar konseptual penelitian, meliputi konsep *fatherless*, pendidikan agama Islam dalam keluarga, peran ayah dalam pembentukan

karakter religius anak, serta kondisi sosial-ekonomi keluarga nelayan. Selain itu, diuraikan pula pandangan Islam mengenai tanggung jawab orang tua, baik ayah maupun ibu, dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak, yang didukung oleh hasil penelitian terdahulu dan pandangan para ahli untuk memperkuat kerangka pemikiran penelitian.

Bab III memuat hasil penelitian dan pembahasan yang diawali dengan gambaran umum lokasi penelitian, mencakup kondisi geografis, sosial, dan ekonomi masyarakat nelayan di Desa Bakongan. Selanjutnya dibahas fenomena *fatherless* yang terjadi dalam keluarga nelayan, baik dalam bentuk ketidakhadiran fisik maupun emosional ayah, serta dampaknya terhadap pendidikan agama Islam anak, khususnya pada aspek pembentukan akhlak, kedisiplinan beribadah, dan penanaman nilai-nilai religius. Pada bab ini juga diuraikan peran ibu, lingkungan masyarakat, serta pandangan tokoh agama dalam menggantikan peran ayah, dan diakhiri dengan analisis pendidikan Islam terhadap fenomena *fatherless* berdasarkan kajian Al-Qur'an, hadis, serta pandangan para ulama.

Bab IV merupakan penutup yang berisi kesimpulan penelitian sebagai ringkasan hasil yang menjawab rumusan masalah serta menjelaskan implikasi fenomena *fatherless* terhadap pendidikan agama Islam anak dalam keluarga nelayan, disertai dengan saran-saran yang ditujukan kepada orang tua, lembaga pendidikan, tokoh masyarakat, dan peneliti selanjutnya agar lebih

memperhatikan peran ayah dalam pendidikan agama anak dan mengembangkan kajian lebih lanjut terkait fenomena *fatherless*.



BAB II

POLA PENDIDIKAN ANAK DI KELUARGA NELAYAN

2.1 Pola Pendidikan Agama Bagi Anak

2.1.1 Pengertian Pola Pendidikan Agama

Pola pendidikan agama merupakan suatu sistem atau cara yang terencana dalam proses penanaman nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pola ini mencakup strategi, metode, serta pendekatan yang digunakan untuk menumbuhkan kesadaran beragama dan membentuk kepribadian religius. Pendidikan agama tidak hanya berfokus pada aspek kognitif atau pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi juga pada pembinaan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.³³

Dalam konteks Islam, pola pendidikan agama diarahkan untuk membentuk insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Prosesnya melibatkan kegiatan pembiasaan, keteladanan, pengajaran, dan pengawasan terhadap perilaku anak agar nilai-nilai Islam dapat terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Pola pendidikan agama Islam tidak hanya dilakukan secara formal di lembaga pendidikan, tetapi juga secara informal di rumah melalui peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak.

³³ Zuhairini. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017, hlm. 42.

Oleh karena itu, konsistensi dan keselarasan antara pendidikan agama di rumah dan di sekolah menjadi hal yang sangat penting³⁴.

Pola pendidikan agama juga berfungsi sebagai pedoman dalam mengarahkan peserta didik untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama secara menyeluruh. Dengan adanya pola yang jelas, proses pendidikan agama dapat berlangsung secara sistematis dan efektif, sehingga peserta didik mampu mengembangkan kepribadian yang seimbang antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Dalam era modern yang penuh dengan tantangan moral dan budaya global, penerapan pola pendidikan agama yang tepat menjadi fondasi penting dalam membangun generasi yang berkarakter, berakhlak, dan mampu mempertahankan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari³⁵.

Dengan demikian, pola pendidikan agama merupakan strategi yang sistematis dalam membimbing anak menuju kedewasaan spiritual dan moral. Pola ini berfungsi sebagai pedoman bagi orang tua dan pendidik untuk melaksanakan proses pendidikan secara efektif dan berkesinambungan.

2.1.2 Macam-Macam Pola Pendidikan Agama Informal

Secara informal, pola pendidikan agama dapat dibedakan menjadi beberapa jenis berdasarkan pendekatan dan pihak yang melaksanakannya, yaitu:³⁶

³⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), hlm. 45.

³⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2021), hlm. 65

³⁶ Ramayulis, hlm. 64–70.

1. Pola Demokratis

Pola demokratis merupakan pendekatan yang menempatkan kepentingan anak sebagai prioritas utama, namun tetap disertai dengan kontrol yang wajar dari orang tua. Dalam pola ini, orang tua bersikap rasional dan mendasarkan setiap tindakan pada pertimbangan yang logis. Umumnya, mereka memiliki pandangan realistis terhadap kemampuan anak. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis cenderung tumbuh menjadi individu yang mandiri, mampu mengendalikan diri, menjalin hubungan sosial yang baik, tangguh menghadapi berbagai persoalan, dan tidak mudah mengalami stres.

2. Pola Asuh (*Otoriter*)

Berbeda dengan pola demokratis, pola asuh bersifat kaku dan menuntut kepatuhan penuh terhadap aturan yang telah ditetapkan orang tua. Pendekatan ini sering disertai dengan ancaman dan hukuman jika anak tidak mematuhi perintah. Orang tua dengan pola ini cenderung memerintah, menekan, serta jarang memberikan ruang untuk berdialog. Komunikasi bersifat satu arah tanpa adanya timbal balik dari anak. Akibatnya, anak yang tumbuh dalam lingkungan pola asuh biasanya menjadi penakut, tertutup, kurang berinisiatif, serta memiliki kecenderungan memberontak.

3. Pola Permisif (*Pemanja*)

Dalam pola permisif, orang tua memberikan kebebasan yang luas kepada anak tanpa pengawasan yang memadai. Mereka jarang menegur atau menindak meskipun anak

berperilaku tidak sesuai, dan hanya sedikit memberikan arahan atau bimbingan. Akibatnya, anak yang dibesarkan dengan pola ini sering tumbuh menjadi pribadi yang manja, egois, kurang matang secara sosial, serta memiliki rasa percaya diri yang rendah.

4. Pola Pengasuhan Kurang Terlibat (Penelantar)

Pola ini ditandai dengan rendahnya intensitas keterlibatan orang tua dalam memberikan perhatian, pendampingan, dan dukungan terhadap perkembangan anak. Kondisi ini umumnya dipengaruhi oleh tuntutan pekerjaan atau kesibukan orang tua, sehingga pemenuhan kebutuhan emosional dan pendidikan anak belum terlaksana secara optimal. Anak yang tumbuh dalam pola pengasuhan seperti ini cenderung mengalami keterbatasan dalam pengembangan tanggung jawab, kestabilan emosi, kepercayaan diri, serta kemampuan berinteraksi sosial secara sehat.³⁷

Berdasarkan keempat pola tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentuk pendidikan dalam keluarga sejatinya telah sejalan dengan ajaran yang terkandung dalam QS. Luqman ayat 13, yang menekankan pentingnya kebijaksanaan dalam mendidik anak. Hal ini mencakup beberapa aspek: pola kebijaksanaan, yakni mendidik dengan tutur kata lembut dan penuh kasih sayang; pola kesadaran, yaitu kesadaran orang tua akan perannya sebagai pendidik utama dalam pembentukan karakter anak; pola perintah dan larangan,

³⁷Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2021), hlm.

berupa bimbingan yang disertai teguran untuk mengarahkan perilaku anak; serta pola interaksi, yaitu hubungan dua arah yang harmonis antara orang tua dan anak dalam lingkungan keluarga.

2.1.3 Tujuan Pendidikan Agama Informal

Tujuan fundamental dari pendidikan agama adalah membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sebagaimana diajarkan dalam Islam. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga menegaskan bahwa pendidikan agama bertujuan untuk “mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan sehingga mampu mencapai kematangan spiritual. Selain itu, pendidikan agama memiliki tujuan khusus, yaitu:

1. Menumbuhkan kesadaran spiritual bahwa kehidupan manusia tidak terlepas dari pengawasan Allah SWT.
2. Mengembangkan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.
3. Menanamkan semangat toleransi, kejujuran, tanggung jawab, dan cinta sesama.
4. Membentuk kebiasaan beribadah dan berperilaku islami sejak dini.³⁸

Tujuan-tujuan ini pada hakikatnya bukan hanya untuk membentuk pengetahuan agama, tetapi juga untuk membangun karakter dan moral anak agar menjadi insan kamil yang bermanfaat bagi masyarakat.

³⁸Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 35–38

2.1.4 Manfaat Pendidikan Agama

Pendidikan agama memiliki manfaat besar bagi perkembangan pribadi dan sosial anak. Beberapa manfaat antara lain:³⁹

1. Membangun Keimanan dan Ketakwaan

Pendidikan agama menanamkan dasar keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, sehingga anak memiliki pegangan hidup yang kuat.

2. Membentuk Akhlak yang Mulia

Melalui pendidikan agama, anak belajar membedakan yang baik dan buruk, serta memahami pentingnya berbuat jujur, disiplin, dan bertanggung jawab.

3. Meningkatkan Keseimbangan Spiritual dan Emosional

Nilai-nilai keagamaan membantu anak dalam mengendalikan emosi, menghadapi stres, dan menjaga keseimbangan batin dalam kehidupan sehari-hari.

Mendorong Anak untuk Berperilaku Sosial yang Positif
Anak yang mendapat pendidikan agama yang baik cenderung bersikap sopan, menghormati orang lain, dan aktif dalam kegiatan sosial keagamaan.¹²

Sebagai Landasan Pembentukan Karakter Bangsa
Pendidikan agama menjadi pondasi utama dalam membangun masyarakat yang beretika dan bermoral tinggi.

³⁹Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 58.

2.1.5 Pola Pendidikan Agama bagi Anak dalam Keluarga

Dalam konteks pendidikan anak, pola pendidikan agama harus disesuaikan dengan usia, karakter, dan lingkungan sosial anak. Pola pendidikan agama bagi anak dapat diterapkan melalui beberapa pola berikut⁴⁰:

1. Pola Keteladanan Keluarga (Uswah Hasanah dalam Lingkungan Rumah)

Pola ini menekankan bahwa anak belajar nilai agama melalui contoh nyata dari perilaku keluarga inti maupun anggota keluarga besar yang tinggal dekat, seperti kakek-nenek, paman, atau kerabat lain. Dalam keluarga nelayan yang mengalami *fatherless*, keteladanan sering lebih dominan diberikan oleh ibu, kakek, atau tokoh masyarakat terdekat

2. Pola Pembiasaan dalam Kehidupan Keluarga

Pendidikan agama Islam diberikan melalui rutinitas sederhana yang dilakukan setiap hari di rumah. Pembiasaan ini meliputi kebiasaan salat berjamaah di meunasah, membaca doa harian sebelum tidur, mengaji setelah magrib, serta mengikuti kegiatan keagamaan desa. Pembiasaan ini tidak hanya dilakukan oleh ibu, tetapi juga melibatkan keluarga besar dan masyarakat sekitar yang memiliki kedekatan sosial dengan anak.

3. Pola Nasehat dan Bimbingan Orang Tua serta Kerabat

⁴⁰Zakiah Daradjat, Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah (Jakarta: Ruhama, 2020), hlm. 9

Pola ini dilakukan melalui penyampaian arahan, petunjuk, dan bimbingan secara lisan oleh ibu, tokoh keluarga, atau orang yang dituakan di lingkungan sekitar. Dalam keluarga yang mengalami *fatherless*, fungsi pemberian nasihat seringkali dialihkan kepada ibu, kakek, atau imam meunasah. Bimbingan dilakukan dengan cara halus dan penuh kasih, mengikuti prinsip pedagogi Islami yang dicontohkan Luqman al-Hakim kepada anaknya.

Dengan menerapkan pola-pola tersebut secara berkesinambungan, pendidikan agama tidak hanya membentuk pengetahuan anak tentang Islam, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai iman dan akhlak dalam perilakunya sehari-hari.

2.2 Fenomena *Fatherless* dalam Pendidikan Anak

2.2.1 Definisi *Fatherless*

Istilah *fatherless* dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai kondisi ketidakhadiran ayah, baik secara fisik maupun psikologis, dalam kehidupan sehari-hari anak. Ketidakhadiran ayah secara fisik, misalnya akibat kematian, biasanya disebut sebagai anak yatim. Sementara itu, jika ayah tidak hadir karena harus bekerja di luar daerah atau karena konflik dalam rumah tangga, anak dapat dikategorikan sebagai yatim sebelum waktunya. Seseorang dianggap mengalami kondisi *fatherless* ketika tidak memiliki ayah atau hubungan yang utuh dengan ayahnya akibat masalah pernikahan orang tua atau kendala ekonomi. Seiring waktu, peran ayah dalam keluarga kerap terbatas hanya pada dua

aspek, yaitu memberikan nafkah dan menyetujui pernikahan anak. Sedangkan fungsi mendidik, membimbing, dan mencontohkan perilaku religius atau moral kepada anak seringkali tidak terpenuhi. Kondisi inilah yang menjadi salah satu pemicu munculnya fenomena *fatherless*.⁴¹

Fenomena *fatherless* tidak hanya dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang berlaku, tetapi juga oleh meningkatnya tuntutan materi dalam masyarakat. Kondisi ini menjadikan pekerjaan sebagai prioritas utama bagi ayah untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mencapai target ekonomi keluarga. Akibatnya, waktu yang dapat digunakan untuk bermain maupun berinteraksi dengan anak menjadi terbatas, sehingga anak kadang harus menghadapi janji yang tidak terpenuhi karena perhatian ayah lebih banyak tertuju pada pekerjaan. Upaya ayah dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dan posisi sosial seringkali mengurangi kualitas waktu kebersamaan dengan anak.⁴² Adapun dampak Fenomena *fatherless* adalah sebagai berikut:

1. *Fatherless* sebagai Ketidakhadiran Peran Ayah (*Functional Fatherless*)

Fenomena *fatherless* pada dasarnya tidak selalu ditandai oleh ketiadaan ayah secara fisik, melainkan lebih dominan pada ketidakhadiran peran ayah dalam kehidupan anak. Kondisi ini dikenal sebagai *functional fatherless*, yaitu situasi di mana ayah

⁴¹Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Op. cit., hlm. 70

⁴²Dewi Kartika, *Peran Ayah dalam Pembentukan Karakter Religius Anak di Keluarga Muslim Perkotaan* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2021), hlm. 34.

tetap hadir dalam struktur keluarga, namun tidak menjalankan fungsi pengasuhan, pendidikan, dan pembinaan moral anak secara aktif. Ayah lebih banyak memusatkan perhatian pada pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, sementara tanggung jawab pendidikan, termasuk pendidikan agama, sepenuhnya dilimpahkan kepada ibu. Dalam konteks ini, anak kehilangan figur ayah sebagai pendidik dan teladan, meskipun secara sosial ayah masih diakui sebagai kepala keluarga.⁴³

2. Fatherless sebagai Ketidakhadiran Fisik Ayah (*Physical Fatherless*)

Fatherless juga dapat muncul dalam bentuk ketidakhadiran ayah secara fisik dalam kehidupan anak. Kondisi ini terjadi ketika ayah harus bekerja dalam jangka waktu lama di luar rumah, seperti pada profesi nelayan, buruh migran, atau pekerja sektor informal lainnya. Ketidakhadiran fisik ayah menyebabkan berkurangnya interaksi langsung antara ayah dan anak, sehingga anak kehilangan kesempatan untuk belajar nilai-nilai kehidupan melalui keteladanan ayah. *Physical fatherless* ini berdampak pada lemahnya ikatan emosional antara ayah dan anak, serta menurunnya intensitas pengawasan dan pendampingan dalam kehidupan sehari-hari anak.⁴⁴

3. Fatherless sebagai Ketidakhadiran Emosional Ayah (*Emotional Fatherless*)

⁴³Michael E. Lamb, *The Role of the Father in Child Development*, New York: Wiley, 2021, hlm. 24–27.

⁴⁴David Popenoe, *Life Without Father*, (New York: Free Press, 2020), hlm. 43–46.

Selain ketidakhadiran fisik dan fungsional, fenomena fatherless juga dapat terjadi dalam bentuk ketidakhadiran emosional ayah. Emotional fatherless ditandai dengan minimnya kedekatan psikologis dan komunikasi antara ayah dan anak. Ayah jarang meluangkan waktu untuk berdialog, mendengarkan keluhan anak, atau memberikan dukungan emosional. Akibatnya, anak merasa jauh secara batin dari ayah dan kehilangan figur yang dapat dijadikan tempat bersandar secara emosional. Kondisi ini berpotensi memengaruhi perkembangan kepribadian dan kestabilan emosi anak dalam jangka panjang.⁴⁵

4. Fatherless sebagai Dampak Struktur Sosial dan Budaya

Fenomena fatherless tidak hanya disebabkan oleh faktor individual, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat. Dalam budaya patriarki, peran pengasuhan dan pendidikan anak sering kali dilekatkan pada ibu, sementara ayah diposisikan sebagai pencari nafkah utama. Pandangan ini menyebabkan keterlibatan ayah dalam pendidikan anak dianggap tidak terlalu penting. Struktur sosial semacam ini secara tidak langsung melanggengkan fenomena fatherless, karena ayah tidak didorong untuk berperan aktif dalam pendidikan agama dan pembentukan akhlak anak.⁴

5. Fatherless sebagai Tantangan dalam Pendidikan Agama Anak

Dalam konteks pendidikan agama Islam, fatherless menjadi tantangan serius karena ayah memiliki peran strategis sebagai teladan dalam praktik ibadah dan akhlak. Ketidakhadiran ayah

⁴⁵Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teori dan Praktik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2022), hlm. 90–93.

menyebabkan pendidikan agama anak cenderung bersifat formal dan instruksional, bukan berbasis keteladanan. Anak menjalankan ibadah karena perintah ibu atau guru, bukan karena kesadaran iman yang tumbuh dari interaksi dengan ayah. Kondisi ini berpotensi melemahkan internalisasi nilai-nilai agama dan menjadikan akhlak anak bersifat situasional serta bergantung pada pengawasan eksternal.⁴⁶

6. Fatherless sebagai Faktor Risiko Pembentukan Akhlak Anak

Fatherless merupakan faktor risiko dalam pembentukan akhlak anak, terutama pada aspek kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan pengendalian diri. Anak yang tumbuh tanpa keterlibatan ayah yang memadai cenderung mengalami kebingungan peran dan lemahnya kontrol moral internal. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat memengaruhi kualitas kepribadian anak dan menjadikannya lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan yang negatif. Oleh karena itu, fenomena fatherless perlu dipahami secara serius sebagai persoalan pendidikan keluarga yang memerlukan perhatian khusus dalam kajian pendidikan agama Islam.⁴⁷

Hasil penelitian yang dilakukan oleh The University of New Jersey menunjukkan bahwa anak-anak yang rutin berinteraksi dengan ayahnya cenderung memiliki tingkat IQ lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang interaksinya dengan ayah terbatas.

⁴⁶Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), hlm. 67–70.

⁴⁷Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 151–155.

Kehadiran ayah dalam proses pengasuhan juga berperan penting dalam meningkatkan keberanian anak menghadapi berbagai tantangan hidup. Selain itu, anak perempuan yang kurang dekat dengan ayahnya berpotensi mencari figur ayah pada sosok laki-laki yang dikenalnya ketika dewasa.

2.2.2 Dampak *Fatherless* pada Anak

Fenomena *fatherless* bukan hanya menjadi isu nasional, tetapi juga telah menjadi permasalahan global. Kondisi ini dilaporkan terjadi di negara-negara seperti Inggris, Portugal, Afrika, Belanda, Finlandia, Amerika Serikat, dan Australia. Di negara-negara Barat, *fatherless* umumnya muncul akibat pasangan yang tidak menikah, sementara di Indonesia penyebabnya lebih banyak terkait hilangnya peran ayah dalam proses pengasuhan anak. Faktor lain di Indonesia termasuk ayah sebagai satu-satunya pencari nafkah dalam keluarga dan pengaruh norma tradisional yang membatasi keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

Fenomena ini memerlukan perhatian serius karena peran ayah dan ibu sama-sama penting dalam keluarga. Peran ayah dalam pengasuhan berbeda dengan ibu dan dapat memberikan dampak positif pada perkembangan anak, seperti keberanian, ketegasan, kemandirian, kemampuan memecahkan masalah, serta kasih sayang. Ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan dapat menimbulkan efek negatif, termasuk rendahnya rasa percaya diri saat anak dewasa, munculnya perasaan malu atau marah karena

merasa berbeda, serta kehilangan kesempatan mengalami momen kebersamaan dengan ayah sebagaimana dialami anak-anak lain.⁴⁸

Kondisi *fatherless* memberikan dampak yang cukup besar terhadap perkembangan anak, di antaranya penurunan kemampuan akademik, melemahnya rasa percaya diri, serta pada anak laki-laki dapat mengurangi pembentukan karakter maskulinnya. Sejumlah penelitian telah mengkaji fenomena ini. Salah satunya dilakukan oleh Maya terhadap anak usia enam tahun, yang menunjukkan bahwa kurangnya kedekatan dengan ayah membuat anak lebih sulit diarahkan, mudah marah ketika keinginannya tidak terpenuhi, serta mengalami hambatan dalam proses adaptasi. Sejalan dengan hasil tersebut, Fitroh menegaskan bahwa absennya figur ayah dapat memengaruhi prestasi belajar karena anak tidak memperoleh dukungan maupun motivasi belajar dari ayah. Penelitian lain oleh Stephen dan Udisi juga mengungkapkan bahwa anak yang tumbuh tanpa peran ayah memiliki risiko lebih tinggi mengalami berbagai persoalan sosial, akademik, dan psikologis, bahkan sebagian di antaranya menunjukkan kecenderungan perilaku bermasalah.⁴⁹

Ketidakhadiran ayah dalam proses pengasuhan dapat menghambat perkembangan anak. Meskipun demikian, peran ibu tetap sangat diperlukan karena sifatnya yang sabar, penyayang, dan penuh perhatian. Kehadiran ayah dan ibu secara bersamaan

⁴⁸Rahmadani, *Dampak Fatherless terhadap Perkembangan Sosial dan Spiritual Anak di Lingkungan Pesisir Kota Padang* (Padang: Universitas Negeri Padang, 2022), hlm. 41.

⁴⁹Lailatun Nuzula Hidayati, Fenomena Fatherlessness dalam perspektif Tafsir Al-Misbah dan Teori Keterlibatan Ayah Michael Lamb: *Peradaban Journal of religion and society*, Vol. 4, Issue 2, July 2025, hlm. 122-139.

memungkinkan anak menyerap nilai-nilai positif, sehingga anak menjadi lebih peka dan mampu berinteraksi dengan lingkungannya secara baik. Lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan mental anak, karena di dalam keluarga anak merasakan kenyamanan, keamanan, dan kasih sayang.

Dalam perspektif Islam, peran ayah sangat krusial. Selain sebagai imam keluarga, ayah juga berfungsi sebagai pendidik yang memengaruhi kualitas kehidupan keluarga yang dipimpinnya. Peran ayah meliputi beberapa aspek, yaitu⁵⁰:

1. Memenuhi kebutuhan anak secara finansial, sosial, dan spiritual.
2. Menjadi teman bagi anak, baik sebagai teman bermain maupun teman berdiskusi.
3. Mendidik, merawat, dan mengasihi anak.
4. Melindungi keluarga dari bahaya.
5. Mendukung kemampuan anak demi keberhasilan mereka.

2.2.3 Teori Attachment (*John Bowlby*)

Teori yang paling tepat untuk menjelaskan gejala *fatherless* dalam pendidikan agama anak adalah Teori Attachment yang dikembangkan oleh John Bowlby. Teori ini menyatakan bahwa hubungan emosional awal antara anak dan figur pengasuh utama

⁵⁰Abullah, *Peran Ayah dalam Mendidik* (Jakarta: Pustaka Raya 2020, hlm 12).

sangat menentukan stabilitas emosional, sosial, dan moral anak pada masa berikutnya.⁵¹

Dalam konteks ini, ayah merupakan figur *secondary attachment* yang memiliki peran penting dalam memberikan rasa aman, keteladanan, dan struktur perilaku. Ketidakhadiran ayah, baik secara fisik maupun emosional, menyebabkan anak membangun pola *insecure attachment*, yaitu kelekatan yang rapuh dan tidak stabil, yang kemudian memunculkan gejala-gejala seperti kecemasan, perilaku mencari figur ayah pada orang lain, kesulitan mengendalikan diri, dan ketidakmampuan mengikuti aturan moral atau ibadah secara konsisten.⁵² Bowlby menegaskan bahwa anak yang mengalami kekosongan figur ayah cenderung menunjukkan ketidakstabilan emosi, rendahnya kedisiplinan, serta lemahnya kemampuan dalam memahami nilai moral karena tidak adanya *secure base* atau dasar rasa aman dari ayah yang berfungsi sebagai pembimbing moral.

Dalam konteks keluarga nelayan di Desa Bakongan, teori ini sangat relevan karena ayah sering kali melaut dalam waktu lama, sehingga kehadiran emosional dan kontrol moral terhadap anak menjadi terbatas. Kondisi tersebut membuat anak lebih rentan mengalami gejala *fatherless* seperti perilaku religius yang tidak konsisten, kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi, kecenderungan mencari figur pengganti, hingga masalah

⁵¹John Bowlby, *Attachment and Loss: Vol. 1. Attachment* (New York: Basic Books, 1969, hlm 10).

⁵²Mary Ainsworth, *Patterns of Attachment: A Psychological Study of the Strange Situation* (Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum, 1978, hlm 18.).

kedisiplinan dalam ibadah harian. Dengan demikian, Teori Attachment memberikan penjelasan ilmiah yang kuat mengenai munculnya gejala *fatherless* yang berkaitan langsung dengan proses pendidikan agama dan pembentukan akhlak anak.⁵³

2.2.4 Teori Keterikatan (*Attachment Theory*)

Kedekatan emosional antara ayah dan anak dapat memperkuat rasa kepercayaan diri, dan keterbukaan anak dalam menyerap nilai-nilai agama serta sosial. Diera modern yang penuh tantangan, pendekatan yang mengutamakan komunikasi terbuka dan keteladanan ini menjadi sangat relevan untuk membentengi anak dari krisis moral dan spiritual.

Michael E. Lamb dimensi engagement keterlibatan aktif ayah dalam aktivitas bersama anak (bermain, berdiskusi, mmbantu belajar): membentuk kelekatan, empati, dan kepercayaan diri anak. Responsibility peran ayah sebagai pengambil keputusan strategis dalam pengasuhan anak: pendidikan, nilai moral, dan kesejahteraan emosional anak.

2.3 Dinamika Keluarga Nelayan

Dinamika keluarga nelayan merupakan gambaran tentang perubahan, interaksi, dan proses penyesuaian yang terjadi di dalam kehidupan keluarga yang berprofesi sebagai nelayan. Keluarga nelayan memiliki karakteristik sosial, ekonomi, dan budaya yang unik karena bergantung pada hasil laut dan kondisi alam yang tidak menentu. Dinamika ini mencakup berbagai aspek, seperti

⁵³Michael E. Lamb, *The Role of the Father in Child Development* (New Jersey: Wiley, 2010, hlm 24-30)

pembagian peran antara suami dan istri, pola pengasuhan anak, pengelolaan ekonomi keluarga, serta hubungan sosial dengan masyarakat sekitar⁵⁴. Aktivitas melaut yang sering membuat ayah jarang berada di rumah juga memengaruhi pola komunikasi dan keharmonisan keluarga. Dalam konteks ini, dinamika keluarga nelayan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh nilai-nilai sosial dan religius yang berkembang di lingkungan pesisir

2.3.1 Karakteristik Sosial-Ekonomi

Sejumlah kajian di wilayah pesisir menunjukkan bahwa kemiskinan struktural sering menjadi hambatan utama bagi anak-anak nelayan dalam mengakses pendidikan yang lebih tinggi. Kondisi ekonomi keluarga nelayan juga memiliki keterkaitan yang kuat dengan capaian pendidikan anak, sehingga keterbatasan ekonomi kerap berdampak pada rendahnya keberlanjutan pendidikan.⁵⁵ Dalam konteks tersebut, pendidikan dipandang sebagai instrumen mobilitas sosial yang seharusnya mampu membuka peluang peningkatan taraf hidup masyarakat pesisir.

Ayah nelayan sering pergi berbulan-bulan, menyebabkan pengasuhan lebih banyak dipegang ibu. Faktor ekonomi merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi dinamika sosial keagamaan dalam masyarakat. Kondisi ekonomi masyarakat, baik secara mikro maupun makro, dapat mempengaruhi cara orang

⁵⁴Nuraini, *Ketidakhadiran Figur Ayah dan Pengaruhnya terhadap Pendidikan Akhlak Anak di Daerah Pedesaan* (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2020), hlm. 62.

⁵⁵Suryani, Suryani, et al. "Analisis Kemiskinan Keluarga Nelayan Suku Bajo." *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi* 11.1 (2026): 119-128.

memandang agama serta cara agama dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

2.3.2 Adaptasi Pendidikan Agama

Pendidikan yang diterima anak di lingkungan keluarga termasuk dalam kategori pendidikan informal. Dalam perspektif Islam, penerapan pendidikan informal disesuaikan dengan tahapan atau fase perkembangan anak itu sendiri. Dengan kata lain, proses pendidikan dilakukan mengikuti tempo, ritme, dan kondisi perkembangan anak, termasuk memperhatikan kehidupan setelah diberikan roh oleh Allah SWT. Masa sebelum kelahiran, yang disebut masa *al-janin*, merupakan periode ketika anak berada dalam kandungan. Pada usia janin sekitar empat bulan, pendidikan dapat diterapkan melalui pendekatan pranatal. Dalam tahap ini, ibu sebagai orang tua yang mengandung hendaknya menyiapkan kondisi fisik dan psikologisnya karena hal tersebut berpengaruh besar terhadap proses kelahiran dan perkembangan anak nantinya. Selain menjaga asupan makanan yang sehat, ibu juga perlu menjaga ketenangan emosional. Orang tua disarankan untuk rutin berzikir dan membacakan doa-doa khusus bagi janin yang dikandung agar tercipta pengaruh positif sejak dalam kandungan⁵⁶.

Selain itu, ayah dianjurkan untuk rutin berzikir dan membacakan doa-doa penting bagi janin selama masa kehamilan. Salah satu bacaan yang direkomendasikan adalah Ayat Kursi, sebagaimana disebutkan oleh sejumlah pendapat. Pertumbuhan dan perkembangan anak akan berlangsung optimal apabila pendidik

⁵⁶Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Jakarta: UIN Press, 2021), hlm. 72-73.

memahami tahapan dan fase pendidikan anak. Setiap periode pertumbuhan dan perkembangan memiliki ciri khas tersendiri, sehingga memerlukan pendekatan dan penanganan yang berbeda sesuai dengan fase masing-masing.

1. Periode Pendidikan Anak

a. Fase Periode

Tahap ini merupakan tahap awal dalam mempersiapkan diri untuk mendidik anak. Prinsip mendasar pada tahap ini tercermin dalam pandangan Imam al-Ghazali yang menyatakan bahwa pendidikan anak sebaiknya dimulai bahkan sebelum anak dilahirkan. Pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa proses pendidikan telah dimulai sejak seseorang mempersiapkan diri untuk membangun keluarga, termasuk dalam memilih pasangan hidup. Selain itu, Islam mendorong calon orang tua untuk melakukan persiapan yang matang jauh sebelum pernikahan, terutama melalui upaya meningkatkan kualitas keimanan, akhlak, dan kesiapan mental, agar mampu menjalankan peran sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak. Pemahaman ini sejalan dengan firman Allah SWT yang menyebutkan bahwa perempuan yang baik diperuntukkan bagi laki-laki yang baik, begitu pula sebaliknya (QS. al-Nur/24:26).

الْحَبِيبَاتُ الْخَبِيْبَاتِ وَالْحَبِيْبُونَ لِلْحَبِيْبَاتِ وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِيْنَ وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَاتِ اُولٰٓئِكَ مُبَرَّءُونَ
مِمَّا يَقُوْلُوْنَ لَّهُمْ مَغْفِرَةٌ وَّرَزَقٌ كَرِيْمٌ ﴿٢٦﴾

Terjemahannya:

Perempuan-perempuan yang keji untuk laki-laki yang keji dan laki-laki yang keji untuk perempuan-perempuan yang keji (pula), sedangkan perempuan-perempuan yang baik untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik untuk perempuan-perempuan yang baik (pula). Mereka (yang baik) itu bersih dari apa yang dituduhkan orang. Bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia.

b. Fase Prakelahiran

Fase prakelahiran merupakan periode perkembangan manusia yang berlangsung sejak terjadinya pembuahan hingga kelahiran. Tahap ini dimulai ketika sel telur dibuahi oleh sperma dan berlanjut selama kurang lebih sembilan bulan masa kehamilan. Meskipun rentang waktunya relatif singkat dibandingkan dengan tahapan perkembangan lainnya, masa prakelahiran memiliki peranan yang sangat penting karena pada periode inilah terjadi proses pembentukan dan perkembangan dasar fisik, psikologis, serta potensi kepribadian individu secara cepat dan fundamental.⁵⁷

Faktor genetik dan asupan gizi selama kehamilan merupakan elemen penting dalam pembentukan inteligensi anak. Meskipun hubungan pasti antara kedua faktor ini masih terus diteliti, banyak bukti dari berbagai narasumber dan penelitian menunjukkan bahwa faktor genetik dan hereditas diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kecerdasan individu. Berbagai riset juga menegaskan bahwa susunan genetik atau *genetic*

⁵⁷Ramli, Ramli, et al. "Perilaku Nelayan dalam Lingkungan Keluarga Terhadap Pendidikan Anak di Desa Tamalate Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar." *Jurnal Diskursus Islam* 5.3 (2017): 401-430.

blueprint turut menentukan kapasitas intelektual seseorang. Selain itu, faktor makanan dan nutrisi selama kehamilan juga sangat berperan dalam perkembangan janin. Pemenuhan kebutuhan nutrisi yang memadai akan mendukung pertumbuhan janin yang sehat dan optimal.

c. Fase Pascakelahiran

Fase pascakelahiran merupakan tahap pendidikan anak yang dimulai sejak kelahiran hingga dewasa, bahkan berlangsung sepanjang hayat, yang dikenal sebagai pendidikan seumur hidup. Pada saat bayi lahir, ia berpindah dari alam rahim menuju kehidupan di dunia luar. Dalam perspektif Islam, setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah. Oleh karena itu, upaya awal yang dilakukan untuk menjaga dan mengembangkan fitrah tersebut adalah dengan menanamkan kepribadian muslim, salah satunya melalui memperdengarkan azan pada telinga bayi yang baru lahir. Praktik ini memiliki makna simbolis dan religius, di mana suara pertama yang didengar bayi adalah seruan keagungan Allah SWT dan kemuliaan Rasul-Nya, sehingga nilai-nilai keagamaan mulai diperkenalkan sejak dini.

Dari perspektif psikologi kepribadian, bayi pada tahap ini belum memiliki kesadaran atau kemampuan intelektual yang signifikan. Ia hanya mampu merespons rangsangan biologis dan psikologis, misalnya melalui air susu ibu. Oleh karena itu, interaksi edukatif secara langsung belum dapat dilakukan, kecuali melalui

metode simbolik seperti azan, yang diyakini dapat menembus kalbu bayi meskipun ia belum menyadarinya⁵⁸.

Pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai agama pada anak idealnya dilakukan sejak dini melalui praktik pembiasaan yang konsisten. Misalnya, membiasakan anak membaca doa sebelum tidur, mengucapkan *bismillah* sebelum makan, atau memberi salam ketika memasuki rumah. Karena anak lebih mudah meniru perilaku yang ia lihat dibandingkan sekadar mengikuti perintah, proses internalisasi nilai moral dan keagamaan perlu disertai dengan keteladanan nyata dari orang tua.

2.4 Tinjauan Psikologis: Peran Ayah dalam Pembentukan Akhlak dan Pendidikan Agama Islam Anak

Perkembangan anak merupakan suatu proses yang melibatkan aspek emosional, sosial, moral, dan spiritual yang sangat dipengaruhi oleh kualitas pengasuhan dalam lingkungan keluarga.⁵⁹ Dalam perspektif psikologi perkembangan, kehadiran ayah memiliki peran penting dalam membentuk kestabilan emosi, kedisiplinan, kontrol diri, serta internalisasi nilai-nilai moral dan religius pada anak. Ayah berfungsi sebagai figur teladan, pembimbing perilaku, dan sumber otoritas yang membantu anak

⁵⁸Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Jakarta: UIN Press, 2021), hlm. 72-73.

⁵⁹Syakhriani, Abdul Wahab, et al. "Perkembangan Beberapa Aspek Psikis Anak (Moralitas, Emosi/Perasaan, Dan Keagamaan) Dan Hubungannya Dengan Belajar." *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 3.5 (2025): 332-341.

memahami norma, tanggung jawab, serta nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁰

Fenomena fatherless, yaitu keterbatasan kehadiran ayah secara fisik maupun psikologis, berpotensi menimbulkan dampak signifikan terhadap perkembangan kepribadian dan akhlak anak. Anak yang tumbuh dalam kondisi minim keterlibatan ayah cenderung mengalami hambatan dalam pembentukan kedisiplinan diri, kestabilan emosi, serta pemahaman nilai-nilai moral dan keagamaan. Dalam konteks pendidikan agama Islam, ketidakhadiran ayah menyebabkan berkurangnya keteladanan langsung dalam praktik ibadah dan perilaku religius, sehingga proses pembinaan akhlak anak menjadi kurang optimal dan lebih banyak dibebankan kepada ibu atau lingkungan sosial lainnya.⁶¹

Oleh karena itu, keterlibatan ayah dalam pendidikan agama Islam anak tidak hanya bersifat struktural sebagai kepala keluarga, tetapi juga bersifat fungsional sebagai pendidik, teladan moral, dan pembimbing spiritual. Peran aktif ayah terbukti berkontribusi terhadap pembentukan akhlak mulia, kedisiplinan ibadah, serta kematangan emosional anak.⁶²

⁶⁰Lamb, M. E. (Ed.), *The role of the father in child development* (5th ed.). (Hoboken, NJ: John Wiley & Sons, 2021), hlm. 89–94.

⁶¹Batubara, Maisaroh. *Pola asuh orang tua dalam membina pendidikan agama Islam pada anak di Lingkungan III Desa Hutaraja Kecamatan Muara Batang Toru*. Diss. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2024, hlm 25.

⁶²Pruett, K. D, *Fatherneed: Why father care is as essential as mother care for your child*. (New York: Free Press, 2019), hlm. 55–60.

2.4.1 Peran Ayah dalam Perkembangan Moral dan Spiritual Anak

Dalam psikologi perkembangan, peran ayah dipandang sebagai faktor penting dalam pembentukan moral, identitas diri, dan kepribadian sosial anak. Ayah berfungsi sebagai figur otoritas yang membantu anak membangun disiplin, tanggung jawab, dan kontrol perilaku. Ketidakhadiran ayah dalam jangka panjang berpotensi menimbulkan gangguan dalam perkembangan moral, termasuk meningkatnya kecenderungan perilaku agresif, lemahnya pengendalian diri, serta rendahnya internalisasi nilai-nilai etika dan religius.⁶³

Dalam konteks keluarga nelayan yang mengalami kondisi *fatherless*, anak sering kali kehilangan figur panutan laki-laki yang seharusnya menjadi contoh dalam praktik ibadah dan pembentukan akhlak. Hal ini berdampak pada lemahnya pembiasaan ibadah, rendahnya kedisiplinan spiritual, serta kurangnya keteladanan langsung dalam kehidupan keagamaan sehari-hari. Akibatnya, proses pendidikan agama Islam lebih banyak ditopang oleh peran ibu, guru mengaji, serta lingkungan sosial, yang meskipun berkontribusi positif, namun tidak sepenuhnya mampu menggantikan fungsi strategis ayah.⁶⁴

⁶³Santrock, J. W. *Life-span development* (13th ed.). (New York: McGraw-Hill, 2021), hlm. 312–318.

⁶⁴Muhaimin, *Paradigma pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2022), hlm. 76–81.

2.4.2 Lingkungan Keluarga dan Fenomena Fatherless dalam Pendidikan Agama Anak

Menurut teori psikologi sosial, lingkungan keluarga merupakan ruang utama bagi internalisasi nilai, norma, dan identitas keagamaan anak. Interaksi intensif antara anak dan orang tua, khususnya ayah, berperan penting dalam membentuk kedekatan emosional, rasa aman, serta kesiapan anak menerima nilai-nilai moral dan religius.⁶⁵ Konsep *father involvement* menegaskan bahwa kehadiran ayah secara aktif dalam kehidupan anak berkontribusi besar terhadap perkembangan spiritual, moral, dan sosial anak.

Dalam konteks keluarga nelayan di Desa Bakongan, keterbatasan kehadiran ayah karena tuntutan pekerjaan melaut menyebabkan terjadinya fenomena *fatherless* yang berdampak pada berkurangnya intensitas bimbingan keagamaan dan pendampingan moral anak. Akibatnya, anak lebih banyak mendapatkan pendidikan agama dari ibu, lembaga nonformal seperti TPA dan meunasah, serta tokoh agama setempat. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang mengalami *fatherless* memerlukan penguatan peran kolektif agar proses pendidikan agama Islam tetap berjalan secara efektif dan berkelanjutan.⁶⁶

⁶⁵Bronfenbrenner, U. Ecological models of human development. *International Encyclopedia of Education*, (2022). 3(2), 37–43.

⁶⁶Zakiah Daradjat, *Ilmu pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 35–40.

2.4.3 Implikasi Psikologis terhadap Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Akhlak Anak

Dari perspektif psikologi perkembangan, proses pembinaan nilai-nilai keagamaan pada anak perlu memperhatikan aspek emosional, sosial, dan spiritual, khususnya dalam keluarga yang mengalami kondisi *fatherless*. Anak yang kurang mendapatkan keterlibatan ayah memerlukan pendekatan yang lebih intensif, menekankan keteladanan, serta berbasis kasih sayang agar kesadaran beragama dan pembentukan akhlak mulia dapat berkembang secara optimal.⁶⁷

Pendidikan agama Islam dalam konteks ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga menekankan pembentukan karakter, kedisiplinan ibadah, kejujuran, tanggung jawab, serta kontrol emosi. Oleh karena itu, keterlibatan ibu, guru, dan tokoh agama menjadi sangat penting dalam menggantikan sebagian peran ayah, agar proses internalisasi nilai-nilai Islam tetap berjalan optimal dan berkesinambungan.⁶⁸

⁶⁷Yusuf, S, *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 102–107.

⁶⁸Hurlock, E. B. *Developmental psychology: A life-span approach*. (New York: McGraw-Hill, 2021), hlm. 210–215.

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

3.1.1 Sejarah Singkat Desa Bakongan

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bakongan, yang secara administratif berada di Kecamatan Bakongan, Kabupaten Aceh Selatan, Provinsi Aceh. Desa Bakongan merupakan salah satu desa pesisir yang sebagian besar wilayahnya berbatasan langsung dengan laut, sehingga kehidupan sosial dan ekonomi masyarakatnya sangat bergantung pada sektor kelautan dan perikanan. Kondisi geografis ini membentuk karakteristik masyarakat yang khas, baik dari segi mata pencaharian, pola interaksi sosial, maupun dinamika kehidupan keluarga.

Secara geografis, Desa Bakongan terletak di kawasan pesisir selatan Aceh dengan kontur wilayah yang relatif datar dan berdekatan dengan garis pantai. Letak geografis tersebut menjadikan aktivitas melaut sebagai pekerjaan utama bagi sebagian besar kepala keluarga. Pekerjaan sebagai nelayan tidak hanya menjadi sumber penghidupan, tetapi juga membentuk pola hidup masyarakat, termasuk ritme aktivitas harian, hubungan dalam keluarga, serta intensitas kehadiran ayah di rumah. Aktivitas melaut yang sangat bergantung pada kondisi cuaca dan musim menyebabkan ayah sering meninggalkan rumah dalam waktu yang lama, mulai dari beberapa hari hingga berminggu-minggu.

Dari segi sosial kemasyarakatan, masyarakat Desa Bakongan masih menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan,

gotong royong, dan solidaritas sosial. Hubungan antar warga terjalin cukup erat, terutama dalam kegiatan keagamaan dan adat istiadat setempat. Meunasah dan masjid desa tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat kegiatan sosial dan pendidikan keagamaan, seperti pengajian, kegiatan TPA, serta pembinaan akhlak anak-anak dan remaja. Nilai-nilai Islam masih menjadi landasan utama dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, meskipun dalam praktiknya terdapat berbagai tantangan, terutama dalam konteks pengasuhan anak di keluarga nelayan.

3.1.2 Data Fasilitas Desa Bakongan

Keberadaan fasilitas umum di Desa Bakongan memiliki peranan penting dalam menunjang kehidupan sosial, pendidikan, dan keagamaan masyarakat, khususnya dalam mendukung proses pendidikan agama Islam bagi anak-anak keluarga nelayan. Fasilitas-fasilitas tersebut menjadi sarana pendukung aktivitas masyarakat sehari-hari serta berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan nilai-nilai religius anak.

Tabel.3.1 Tabel. Data Fasilitas Desa Bakongan

No	Jenis Fasilitas	Jumlah	Kondisi Umum	Keterangan
1	Masjid	1 unit	Baik	Digunakan untuk shalat berjamaah, pengajian, dan kegiatan keagamaan masyarakat
2	Meunasah	1 unit	Baik	Pusat kegiatan keagamaan, TPA, dan pembinaan akhlak anak
3	Taman Pendidikan Al-Qur'an	1 unit	Cukup	Tempat pendidikan membaca Al-Qur'an bagi anak-anak desa

	(TPA)			
4	Sekolah Dasar (SD)	1 unit	Baik	Menyelenggarakan pendidikan formal tingkat dasar
5	Posyandu	1 unit	Cukup	Pelayanan kesehatan ibu dan anak
6	Balai Desa	1 unit	Baik	Tempat musyawarah dan kegiatan pemerintahan desa
7	Lapangan Serbaguna	1 unit	Cukup	Digunakan untuk kegiatan olahraga dan acara sosial
8	Tempat Pelelangan Ikan (TPI)	1 unit	Cukup	Menunjang aktivitas ekonomi masyarakat nelayan
9	Jalan Desa	—	Cukup	Akses utama antar permukiman warga
10	Rumah Ibadah Nonformal (Pengajian Rumah)	Beberapa	Cukup	Digunakan untuk pengajian kelompok kecil dan anak-anak

3.1.3. Kondisi Sosial-Ekonomi Masyarakat Desa Bakongan

Mayoritas penduduk Desa Bakongan bermata pencaharian sebagai nelayan tradisional. Mata pencaharian ini bersifat tidak menentu karena sangat bergantung pada kondisi alam, cuaca, dan hasil tangkapan laut. Ketidakpastian pendapatan menjadi salah satu ciri utama kehidupan keluarga nelayan di desa ini. Dalam kondisi tertentu, hasil melaut mencukupi kebutuhan keluarga, namun pada musim paceklik atau cuaca buruk, penghasilan nelayan cenderung menurun secara signifikan.

Kondisi ekonomi tersebut berdampak langsung pada struktur dan dinamika keluarga. Ayah sebagai kepala keluarga umumnya memikul tanggung jawab utama dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga, sehingga sebagian besar waktu dan tenaga dicurahkan untuk bekerja di laut. Akibatnya, kehadiran ayah di rumah menjadi terbatas, baik secara fisik maupun emosional. Dalam konteks inilah fenomena *fatherless* muncul secara struktural dan berulang, bukan karena perceraian atau kematian semata, melainkan karena tuntutan pekerjaan.

Ibu dalam keluarga nelayan Desa Bakongan umumnya berperan ganda, yaitu sebagai pengelola rumah tangga sekaligus pendidik utama bagi anak-anak. Selain mengurus kebutuhan domestik, ibu juga memegang peran penting dalam pendidikan agama Islam anak, seperti membimbing shalat, mengajarkan doa-doa harian, serta mengarahkan mengikuti kegiatan keagamaan di meunasah atau TPA. Namun, keterbatasan pengetahuan agama dan beban ekonomi yang cukup berat sering kali menjadi tantangan tersendiri bagi ibu dalam menjalankan peran tersebut secara optimal. Adapun jumlah nelayan yang ada di Desa Bakongan dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel.3.2 Jumlah Nelayan di Desa Bakongan

No	Kategori Nelayan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Nelayan Pemilik Perahu	38	15,4
2	Nelayan Buruh (ABK)	121	49,2
3	Nelayan Tradisional	54	22,0
4	Nelayan Musiman	33	13,4
Total		246	100%

Tabel.3.3 Jumlah Kepala Keluarga di Desa Bakongan

No	Uraian	Jumlah
1	Total Kepala Keluarga (KK)	312
2	KK Nelayan	198
3	KK Non-Nelayan	114
4	Persentase KK Nelayan	63,46%

Berdasarkan data profil Desa Bakongan dan hasil observasi lapangan, jumlah nelayan di Desa Bakongan mencapai 246 orang, yang terdiri atas nelayan pemilik perahu, nelayan buruh (anak buah kapal), nelayan tradisional, dan nelayan musiman. Mayoritas nelayan merupakan nelayan buruh, yaitu sebesar 49,2%, yang bekerja mengikuti pemilik perahu dengan sistem bagi hasil. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat nelayan berada dalam ketergantungan ekonomi, sehingga ayah harus melaut dalam waktu yang lama untuk mencukupi kebutuhan keluarga.

Dari total 312 kepala keluarga, sebanyak 198 KK (63,46%) merupakan keluarga nelayan. Tingginya proporsi keluarga nelayan ini berimplikasi langsung terhadap intensitas kehadiran ayah di rumah, yang relatif terbatas. Kondisi tersebut memperkuat terjadinya fenomena fatherless secara struktural, yaitu ketidakhadiran ayah bukan karena perceraian atau kematian, tetapi karena tuntutan pekerjaan melaut. Hal ini berdampak signifikan terhadap pola pendidikan agama Islam anak, khususnya dalam aspek keteladanan, pembiasaan ibadah, serta pembentukan akhlak diri sendiri.

3.1.4. Kondisi Pendidikan dan Kehidupan Keagamaan Anak

Dalam bidang pendidikan, anak-anak di Desa Bakongan umumnya menempuh pendidikan formal di sekolah dasar dan menengah yang berada di sekitar wilayah desa. Selain pendidikan formal, anak-anak juga mengikuti pendidikan agama secara informal melalui pengajian di meunasah, TPA, atau bimbingan langsung dari orang tua di rumah. Pendidikan agama Islam menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Desa Bakongan, karena nilai-nilai religius masih dianggap sebagai fondasi utama pembentukan akhlak anak.

Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga nelayan menghadapi berbagai kendala. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan peran ayah dalam proses pendidikan agama anak. Ayah yang sering tidak hadir karena melaut dalam waktu lama menyebabkan fungsi keteladanan, pengawasan ibadah, dan bimbingan spiritual tidak berjalan secara optimal. Kondisi ini memunculkan gejala *fatherless* yang berdampak pada kedisiplinan ibadah, konsistensi perilaku religius, serta pembentukan akhlak anak.

Anak-anak yang tumbuh dalam kondisi tersebut cenderung lebih dekat dengan ibu atau figur pengganti ayah, seperti kakek, paman, atau tokoh agama setempat. Dalam beberapa kasus, anak menunjukkan ketergantungan emosional yang tinggi kepada ibu, namun di sisi lain mengalami kekosongan figur otoritatif yang berperan dalam penanaman disiplin dan tanggung jawab. Hal ini menjadi fenomena menarik untuk dikaji dalam konteks pendidikan

agama Islam, karena ayah dalam perspektif Islam memiliki peran penting sebagai *qawwam* dan teladan moral dalam keluarga.

3.1.5. Relevansi Desa Bakongan sebagai Lokasi Penelitian

Pemilihan Desa Bakongan sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan akademik dan empiris. Pertama, mayoritas masyarakat desa ini berprofesi sebagai nelayan, sehingga fenomena ketidakhadiran ayah merupakan kondisi yang umum dan berulang. Hal ini menjadikan Desa Bakongan sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji fenomena *fatherless* dalam konteks keluarga nelayan.

Kedua, masyarakat Desa Bakongan masih memiliki ikatan religius yang kuat, sehingga pendidikan agama Islam tetap menjadi prioritas dalam keluarga. Kondisi ini memungkinkan peneliti untuk melihat secara jelas bagaimana nilai-nilai pendidikan agama ditanamkan, dipraktikkan, dan dipertahankan di tengah keterbatasan peran ayah. Ketiga, adanya peran aktif tokoh agama, guru mengaji, dan lembaga keagamaan desa menjadi faktor pendukung yang memperkaya data penelitian terkait strategi adaptif dalam pendidikan agama anak.

Dengan demikian, Desa Bakongan tidak hanya menjadi lokasi penelitian secara geografis, tetapi juga menjadi ruang sosial yang merepresentasikan dinamika pendidikan agama Islam dalam keluarga nelayan yang mengalami fenomena *fatherless*. Gambaran umum lokasi penelitian ini menjadi dasar penting untuk memahami konteks sosial, ekonomi, dan religius yang melatarbelakangi temuan-temuan penelitian pada bab selanjutnya.

3.2 Pola Pendidikan Agama Islam bagi Anak dalam Keluarga Nelayan di Desa Bakongan

Tujuan pertama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi secara mendalam bagaimana pola pendidikan agama Islam dijalankan dalam keluarga nelayan di Desa Bakongan, khususnya dalam kondisi ayah yang sebagian besar waktunya dihabiskan untuk bekerja di laut. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, ditemukan bahwa pola pendidikan agama Islam yang dominan dalam keluarga nelayan adalah pola sentralisasi ibu, yakni suatu pola di mana ibu menjadi aktor utama, bahkan satu-satunya figur yang berperan aktif dalam pendidikan ruhani anak.

Dalam realitas kehidupan keluarga nelayan, ayah diposisikan sebagai pencari nafkah utama yang keberadaannya di rumah sangat terbatas. Kondisi ini menyebabkan fungsi pendidikan agama Islam yang secara normatif seharusnya dijalankan bersama oleh ayah dan ibu, dalam praktiknya dialihkan hampir sepenuhnya kepada ibu. Ibu tidak hanya berperan sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai pendidik agama, pengawas ibadah, sekaligus penegak disiplin spiritual anak.

Dari hasil wawancara dengan informan N menjelaskan bahwa pembiasaan ibadah di rumah sangat bergantung pada ketegasan dan konsistensi N. Dalam wawancaranya, beliau menegaskan bahwa tanpa peran aktif ibu, anak-anak akan dengan mudah meninggalkan kewajiban agama, terutama ketika ayah sedang melaut. Ia menyatakan:

Pola kami di sini sederhana, yang penting anak tahu waktu salat dan mengaji. Karena bapaknya jarang ada, saya yang buat aturan. Kalau sudah magrib, televisi mati, semua harus ke meunasah atau mengaji sama saya. Ayahnya biasanya hanya menanyakan 'sudah salat atau belum' lewat telepon kalau sedang di laut.⁶⁹

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pola pendidikan agama dalam keluarga nelayan bersifat reaktif dan situasional, bukan sistematis. Ibu menjadi figur otoritatif yang menetapkan aturan ibadah, namun kewenangan tersebut sering kali tidak memiliki kekuatan simbolik yang sama dengan otoritas ayah. Ayah hanya berperan secara simbolik dan jarak jauh, melalui pertanyaan singkat atau pesan moral yang tidak disertai pendampingan langsung.

Pandangan SW, Guru Pendidikan Agama Islam sebagai tokoh yang di wawancarai menyebut pola pendidikan agama anak nelayan sebagai “pendidikan titipan”. Menurutnya, banyak orang tua nelayan merasa bahwa pendidikan agama adalah tanggung jawab sekolah dan TPA, bukan keluarga secara langsung. Beliau menjelaskan:

Kebanyakan keluarga nelayan di Bakongan menyerahkan sepenuhnya urusan teknis agama ke sekolah dan TPA. Di rumah, polanya lebih ke arah pengulangan saja karena orang tua, terutama ayah, merasa tidak memiliki kompetensi atau waktu untuk mengajar langsung.⁷⁰

⁶⁹ Wawancara dengan NT, Ibu Nelayan Desa Bakongan, tahun 2025

⁷⁰ Wawancara dengan Ibu SW, Guru Pendidikan Agama Islam, tahun 2025

Pola pendidikan titipan ini menunjukkan adanya delegasi tanggung jawab keagamaan dari keluarga kepada lembaga pendidikan dan tokoh agama. Akibatnya, pendidikan agama di rumah tidak berkembang sebagai proses internalisasi nilai, melainkan hanya sebatas pengawasan minimal.

Dari perspektif ayah nelayan, Informan HS secara jujur mengakui keterbatasan perannya dalam pendidikan agama anak. Ia menyampaikan bahwa fokus utamanya adalah memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, sementara pendidikan agama dipercayakan kepada istri dan lembaga keagamaan. Ia mengatakan:

Jujur saja, kalau saya pulang, saya lebih fokus ke istirahat dan tanya soal sekolah umum. Urusan agama saya pikir sudah aman karena ada ibu mereka dan ustad di meunasah. Pola saya memang lebih ke mendukung biaya pengajian saja.⁷¹

Pernyataan ini menunjukkan bahwa peran ayah dalam pendidikan agama anak lebih bersifat ekonomis, bukan pedagogis maupun spiritual. Ayah memaknai tanggung jawab agama sebagai dukungan finansial, bukan keterlibatan langsung dalam pembinaan akhlak dan ibadah anak. Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa pola pendidikan agama Islam bagi anak dalam keluarga nelayan di Desa Bakongan tidak dapat diklasifikasikan secara kaku ke dalam satu pola pendidikan yaitu pola demokratis, sebagaimana tergambar dari hasil wawancara dengan para ibu nelayan, ayah nelayan, guru Pendidikan Agama

⁷¹ Wawancara dengan H dan A, Nelayan Desa Bakongan, tahun 2025

Islam, serta tokoh agama di meunasah. Mayoritas narasumber menyatakan bahwa dalam praktik keseharian, pendidikan agama anak dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi fisik dan psikologis anak, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Orang tua, khususnya ibu, tidak menerapkan aturan agama secara kaku dan sepihak, melainkan berusaha menanamkan pemahaman tentang pentingnya shalat, mengaji, dan perilaku religius melalui pendekatan yang rasional dan persuasif.

Hasil wawancara dengan beberapa informan, termasuk Informan NT, ND, dan Y, menunjukkan bahwa komunikasi dua arah menjadi ciri utama dalam pola pendidikan agama yang diterapkan di rumah. Ketika anak menunjukkan kelelahan sepulang sekolah atau tampak kurang bersemangat dalam beribadah, ibu cenderung memilih pendekatan nasihat dan pengingat secara bertahap. Anak diajak berdialog mengenai kewajiban agama dan dampaknya bagi kehidupan sehari-hari, bukan sekadar diperintah tanpa penjelasan. Pendekatan ini sejalan dengan karakteristik pola demokratis yang menekankan dialog, empati, dan penghargaan terhadap kemampuan anak.

Pola demokratis tersebut berkontribusi pada terciptanya hubungan emosional yang relatif hangat antara orang tua dan anak. Berdasarkan keterangan guru PAI dan tokoh meunasah, anak-anak nelayan umumnya menunjukkan sikap terbuka terhadap arahan keagamaan dan tidak merasa tertekan secara berlebihan dalam menjalankan ibadah. Namun demikian, para narasumber juga mengakui bahwa efektivitas pola demokratis ini masih sangat

bergantung pada intensitas pengawasan ibu, mengingat keterbatasan keterlibatan ayah dalam kehidupan keagamaan anak akibat tuntutan pekerjaan sebagai nelayan.

Selain pola demokratis, hasil penelitian juga menunjukkan adanya penerapan pola otoriter dalam batas tertentu, terutama pada aspek ibadah yang bersifat prinsipil. Beberapa ibu nelayan dan ayah nelayan, seperti HR dan HS, menyatakan bahwa:

Kewajiban shalat lima waktu dan mengaji setelah Magrib merupakan aturan yang bersifat mengikat dan tidak dapat ditawar. Ketegasan ini diterapkan sebagai bentuk tanggung jawab orang tua dalam menjaga kedisiplinan agama anak, meskipun cara penyampaiannya tidak disertai kekerasan fisik atau tekanan psikologis yang berlebihan⁷².

Pola otoriter ini muncul sebagai respons atas keterbatasan kontrol orang tua, khususnya ayah, dalam kehidupan sehari-hari anak. Dalam kondisi keluarga nelayan, ketegasan ibu berfungsi sebagai mekanisme pengendalian agar anak tidak mengabaikan kewajiban agama. Guru PAI dan tokoh meunasah menilai bahwa ketegasan semacam ini masih diperlukan selama diterapkan secara proporsional dan disertai penjelasan, terutama untuk membentuk kebiasaan ibadah pada anak usia sekolah dasar.

Namun demikian, pola otoriter yang diterapkan dalam keluarga nelayan di Desa Bakongan tidak bersifat mutlak dan menekan. Berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

⁷²Wawancara dengan HR dan HS, Nelayan Desa Bakongan, tahun 2025

Menurut saya pribadi orang tua tetap memberikan ruang dialog dan tidak menjadikan hukuman sebagai sarana utama dalam mendisiplinkan anak. Dengan demikian, pola otoriter yang muncul lebih tepat dipahami sebagai otoriter disipliner-religius, bukan otoriter represif sebagaimana yang dijelaskan dalam bentuk ekstrem pada kajian teoritis⁷³.

Sementara itu, pola permisif tidak ditemukan secara dominan dalam praktik pendidikan agama keluarga nelayan di Desa Bakongan. Seluruh narasumber menegaskan bahwa orang tua tidak memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk menentukan sendiri apakah ingin melaksanakan shalat atau mengaji. Setiap bentuk kelalaian tetap mendapatkan teguran, meskipun disampaikan dengan pendekatan yang persuasif dan mendidik. Kesadaran ini menunjukkan bahwa orang tua memahami risiko penerapan pola permisif yang berlebihan berpotensi menumbuhkan sikap manja, rendahnya tanggung jawab, serta lemahnya kesadaran beragama pada anak. Oleh karena itu, meskipun orang tua mempertimbangkan kondisi psikologis anak, mereka tetap menjaga batas yang jelas agar kebebasan tidak berubah menjadi pembiaran. Sikap ini menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai agama Islam dalam keluarga nelayan di Desa Bakongan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pola pengasuhan kurang terlibat tidak ditemukan dalam praktik pendidikan agama yang dilakukan kepada tiga Informan di Desa Bakongan yaitu NT, Y dan M. Meskipun kondisi ekonomi keluarga nelayan menuntut

⁷³Wawancara dengan A, Nelayan Desa Bakongan, tahun 2025

informan untuk menjalankan berbagai peran sekaligus, perhatian terhadap pendidikan agama anak tetap menjadi prioritas utama. Ibu meluangkan waktu untuk mengawasi ibadah anak, memastikan keterlibatan anak dalam kegiatan keagamaan, serta menjalin komunikasi dengan lingkungan religius seperti meunasah dan TPA.

Pola penelantar muncul ketika orang tua mengabaikan kebutuhan emosional dan pendidikan anak akibat fokus berlebihan pada pekerjaan. Namun, kondisi tersebut tidak sepenuhnya terjadi pada keluarga M. Justru, keterbatasan ekonomi mendorong ibu untuk lebih waspada terhadap pembentukan akhlak anak agar tidak terjerumus pada perilaku menyimpang.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa pola pendidikan agama Islam dalam keluarga nelayan Desa Bakongan merupakan kombinasi adaptif antara pola demokratis dan pola otoriter dalam batas tertentu, tanpa mengarah pada pola permisif maupun penelantar. Pola ini terbentuk sebagai respons terhadap kondisi sosial dan pekerjaan ayah sebagai nelayan yang membatasi keterlibatan langsung dalam pendidikan agama anak.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pola pendidikan agama informal tidak bersifat statis, melainkan fleksibel dan kontekstual. Keberhasilan pendidikan agama dalam keluarga nelayan sangat ditentukan oleh kemampuan orang tua terutama ibu dalam menyesuaikan pendekatan pendidikan dengan kondisi anak, lingkungan, serta keterbatasan struktural keluarga. Temuan ini sekaligus memperkuat argumentasi bahwa pendidikan agama Islam dalam keluarga nelayan memerlukan dukungan kolektif dari orang

tua, lingkungan sosial, dan lembaga keagamaan agar tujuan pembentukan akhlak anak dapat tercapai secara optimal.

3.3 Gejala Fatherless dalam Pendidikan Agama Anak

Keluarga Nelayan di Desa Bakongan

Tujuan kedua penelitian ini adalah untuk memotret secara mendalam berbagai gejala fatherless yang muncul dalam pendidikan agama anak keluarga nelayan di Desa Bakongan. Berdasarkan hasil penelitian, fatherless di wilayah ini tidak hanya dimaknai sebagai ketidakhadiran fisik ayah (*physical loss*) akibat tuntutan pekerjaan sebagai nelayan, tetapi juga ketidakhadiran fungsi ayah (*functional loss*) dalam pembinaan keagamaan anak. Ketidakhadiran fungsi tersebut tampak pada lemahnya keterlibatan ayah sebagai teladan ibadah, pembimbing spiritual, serta figur otoritas religius dalam kehidupan sehari-hari anak.

Dalam konteks pola asuh demokratis, gejala fatherless pada keluarga nelayan di Desa Bakongan tampak pada berkurangnya kehadiran figur ayah dalam pembinaan ibadah anak, namun sebagian dampaknya dapat diminimalkan melalui peran aktif ibu dalam membangun komunikasi religius dan pembiasaan ibadah di rumah. Meskipun demikian, ketiadaan keteladanan langsung dari ayah tetap menyebabkan lemahnya internalisasi nilai kepemimpinan spiritual pada diri anak, terutama dalam pembentukan karakter religius yang utuh.

Pada pola asuh otoriter, gejala fatherless terlihat dari dominannya pendekatan instruktif tanpa disertai keteladanan dan kedekatan emosional, sehingga pendidikan agama cenderung

bersifat formalistik dan berorientasi pada kepatuhan semata. Ketidakhadiran ayah dalam kehidupan sehari-hari memperkuat relasi yang kaku tersebut, yang berdampak pada rendahnya pemahaman makna ibadah serta minimnya kesadaran spiritual anak.

Sementara itu, dalam pola asuh permisif, gejala *fatherless* tercermin pada lemahnya kontrol dan pembiasaan keagamaan akibat ketidaktegasan orang tua dalam membimbing praktik ibadah anak. Kondisi ini menyebabkan anak menjalankan aktivitas keagamaan secara tidak konsisten dan lebih berdasarkan kemauan pribadi, sehingga proses internalisasi nilai agama berlangsung kurang optimal.

Adapun pada pola pengasuhan kurang terlibat (penelantar), gejala *fatherless* tampak paling dominan karena ketiadaan peran ayah tidak diimbangi dengan keterlibatan ibu secara intensif dalam pendidikan agama anak. Akibatnya, anak mengalami kekosongan pembinaan spiritual dalam keluarga, sehingga nilai-nilai keagamaan lebih banyak diperoleh dari lingkungan luar tanpa kontrol dan pendampingan yang memadai.

Identifikasi gejala *fatherless* tersebut diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap empat (4) narasumber utama yang dipilih secara purposif karena keterlibatan langsung mereka dalam kehidupan keagamaan dan sosial anak nelayan. Keempat narasumber tersebut terdiri atas: satu tokoh agama (Tgk Meunasah), satu guru Pendidikan Agama Islam, satu ibu nelayan, dan satu ayah nelayan. Pemilihan narasumber ini dimaksudkan

untuk memperoleh gambaran yang komprehensif dan berimbang dari berbagai perspektif, yakni perspektif keagamaan, pendidikan formal, dinamika keluarga nelayan, serta pandangan ayah sebagai pihak yang mengalami keterbatasan peran dalam pendidikan agama anak.

Informan IM selaku Tgk Meunasah Desa Bakongan menyampaikan bahwa gejala *fatherless* yang terjadi di masyarakat nelayan bukan berarti ayah tidak ada sama sekali, melainkan ayah tidak menjalankan peran keagamaannya secara aktif dalam keluarga. Ia menyatakan:

*Ayahnya ada, bukan yatim. Tapi dalam urusan agama, perannya hampir tidak kelihatan. Anak-anak jarang melihat ayahnya shalat berjamaah atau mengaji. Jadi yang mereka lihat setiap hari itu ibunya*⁷⁴.

Menurut IM, kondisi tersebut memberikan gejala pada cara anak memandang ibadah. Anak-anak nelayan cenderung menganggap ibadah sebagai kewajiban yang hanya harus dilakukan ketika disuruh, bukan sebagai kebutuhan pribadi. Ia menambahkan:

*Kalau ayah rajin ke meunasah, anak ikut. Tapi karena ayah sering di laut atau di rumah hanya istirahat, anak-anak jadi kurang termotivasi*⁷⁵

Pernyataan ini menunjukkan bahwa gejala *fatherless* di Desa Bakongan tampak dalam hilangnya keteladanan religius ayah, yang seharusnya menjadi contoh utama bagi

⁷⁴Wawancara dengan IM, Tgk Meunasah Desa Bakongan tahun 2025

⁷⁵Wawancara dengan IM, Tgk Meunasah Desa Bakongan tahun 2025

anak laki-laki maupun perempuan dalam menjalankan ibadah.

ND, Guru Pendidikan Agama Islam, menjelaskan bahwa gejala fatherless juga terlihat jelas dalam perilaku keagamaan anak di sekolah. Ia mengungkapkan:

Anak-anak nelayan ini kalau di sekolah terlihat patuh, tapi dari cerita mereka, di rumah sering lalai shalat kalau ayah tidak ada. Ayah jarang mengingatkan karena memang jarang di rumah⁷⁶.

Selain itu, ia menyampaikan bahwa anak-anak tersebut sangat bergantung pada kontrol eksternal. Ketika berada di lingkungan sekolah atau TPA, mereka menjalankan ibadah dengan baik, namun ketika berada di rumah, kedisiplinan tersebut menurun. Ia menambahkan:

Mereka beribadah karena diawasi, bukan karena kesadaran sendiri. Kalau tidak ada yang mengingatkan, ibadah sering ditinggalkan⁷⁷.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gejala fatherless berdampak pada lemahnya internalisasi nilai agama, karena anak tidak mendapatkan penguatan yang konsisten dari figur ayah di rumah.

Ibu NT, sebagai ibu nelayan, mengungkapkan secara langsung bagaimana ketiadaan peran ayah dirasakan dalam kehidupan sehari-hari anak. Ia menyatakan:

⁷⁶ Wawancara dengan ND, Guru Pendidikan Agama Islam tahun 2025

⁷⁷ Wawancara dengan ND, Guru Pendidikan Agama Islam tahun 2025

“Kalau ayahnya melaut, anak-anak jadi lebih susah diatur. Kalau saya suruh shalat atau mengaji, sering ditunda. Tapi kalau ayah ada di rumah, mereka lebih patuh⁷⁸.”

Ibu NT juga menyampaikan bahwa tanggung jawab pendidikan agama anak sepenuhnya berada di pundaknya ketika ayah tidak berada di rumah. Ia mengatakan:

“Saya yang harus mengingatkan terus, kadang sampai marah. Kalau saya tidak tegas, ibadah anak bisa terabaikan.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa gejala fatherless tidak hanya berdampak pada anak, tetapi juga menimbulkan beban psikologis dan emosional pada ibu, karena harus menjalankan peran pengawasan dan pembinaan agama secara sendirian.

H, sebagai ayah nelayan, mengakui keterbatasan perannya dalam pendidikan agama anak. Ia menyampaikan secara jujur:

“Kalau saya pulang dari laut, badan sudah capek. Biasanya cuma tanya sudah shalat atau belum. Mengajar langsung hampir tidak pernah.⁷⁹”

Ia juga menyadari bahwa keterbatasan waktu dan kondisi fisik membuatnya sulit terlibat aktif dalam pendidikan agama anak. Ia menambahkan:

⁷⁸ Wawancara dengan NT, Ibu Nelayan Desa Bakongan tahun 2025

⁷⁹ Wawancara dengan H, Ayah Nelayan Desa Bakongan tahun 2025

“Saya serahkan urusan agama ke istri dan ustaz di meunasah. Saya pikir yang penting anak mengaji dan sekolah.”

Pengakuan ini menunjukkan bahwa gejala fatherless juga bersumber dari kesadaran ayah sendiri yang memposisikan perannya sebatas pencari nafkah, bukan sebagai pendidik agama anak.

Selain itu, lenih lanjut sekretaris Desa Bakongan, Informan R menjelaskan bahwa fenomena fatherless di desa ini bersifat laten dan terstruktur. Ayah secara fisik masih hidup dan berstatus sebagai kepala keluarga, namun perannya dalam kehidupan sehari-hari anak nyaris tidak terlihat. Ia menyatakan:

Gejala fatherless di Bakongan ini unik. Ayahnya ada, bukan yatim, tapi perannya ‘gaib’. Ayah dianggap sebagai mesin pencari uang saja. Gejalanya terlihat dari anak-anak yang kehilangan sosok teladan laki-laki dalam beribadah.⁸⁰

Gejala ini berdampak langsung pada persepsi anak terhadap ibadah dan ruang keagamaan. Anak-anak cenderung memandangi masjid dan meunasah sebagai ruang orang dewasa, bukan sebagai ruang pembinaan diri mereka. Ketidakhadiran ayah membuat anak kehilangan figur yang seharusnya mengajak, mencontohkan, dan menguatkan praktik ibadah secara langsung. IM mengamati bahwa gejala fatherless sangat memengaruhi kedisiplinan spiritual anak. Ia menyatakan bahwa anak-anak nelayan sering menunjukkan sikap

⁸⁰Wawancara dengan R, Sekretaris Desa Bakongan, tahun 2025

kurang patuh terhadap perintah ibadah ketika ayah tidak berada di rumah. Menurutnya:

Gejala yang sering saya temui adalah anak kehilangan 'wibawa agama'. Mereka berani membantah ibu ketika disuruh mengaji karena menganggap ibu tidak sekuat ayah pengaruhnya.⁸¹

Kondisi ini menunjukkan bahwa ayah memiliki fungsi simbolik sebagai figur otoritas moral dalam keluarga. Ketika fungsi ini tidak hadir, ibu sering mengalami kesulitan dalam menegakkan disiplin agama secara konsisten. M menambahkan bahwa gejala fatherless juga berdampak pada kondisi psikologis ibu. Ia menyampaikan bahwa beban pengasuhan dan pendidikan agama sepenuhnya berada di pundaknya, sehingga sering menimbulkan kelelahan emosional. Ia mengatakan:

Gejala yang paling terasa adalah anak-anak jadi kurang takut dan kurang hormat pada aturan agama kalau ayahnya sedang tidak ada.⁸²

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan IM selaku Tgk Meunasah, ND sebagai Guru Pendidikan Agama Islam, NT sebagai ibu nelayan, serta H sebagai ayah nelayan, ditemukan bahwa gejala fatherless dalam keluarga nelayan di Desa Bakongan merupakan fenomena yang bersifat struktural dan berlangsung dalam jangka waktu lama. Ketidakhadiran ayah tidak hanya dipahami sebagai ketiadaan fisik akibat pekerjaan melaut, tetapi juga mencakup berkurangnya keterlibatan ayah dalam fungsi

⁸¹Wawancara dengan IM, Tgk Meunasah Desa Bakongan, tahun 2025.

⁸²Wawancara dengan M, Ibu Nelayan Desa Bakongan, tahun 202.5

pendidikan agama anak. Dalam kondisi ini, pendidikan agama dalam keluarga tidak sepenuhnya terabaikan, namun mengalami perubahan pola yang signifikan. Pola pendidikan agama informal yang idealnya dijalankan secara bersama oleh kedua orang tua menjadi timpang, sehingga memunculkan variasi pola asuh yang tidak konsisten sebagaimana diklasifikasikan dalam Bab II.

Hasil wawancara dengan NT menunjukkan bahwa gejala pertama fatherless dalam pendidikan agama anak keluarga nelayan di Desa Bakongan tampak pada ketergantungan penuh pendidikan agama kepada satu pihak, yaitu ibu, tanpa keterlibatan aktif ayah. Dalam praktik sehari-hari, ibu menjadi pihak yang mengingatkan waktu shalat, mengajak anak mengaji, serta mengatur aktivitas anak agar tidak mengganggu pelaksanaan ibadah. Meskipun pendekatan yang digunakan bersifat komunikatif dan persuasif, keterbatasan muncul ketika upaya tersebut tidak disertai dengan keteladanan dan penguatan dari figur ayah. Ketidakhadiran ayah menyebabkan anak tidak memperoleh contoh langsung dari figur laki-laki dalam menjalankan ibadah, sehingga kepatuhan anak terhadap kewajiban agama cenderung bersifat situasional dan bergantung pada pengawasan ibu semata. Kondisi ini menunjukkan bahwa fatherless hadir dalam bentuk ketiadaan figur teladan keagamaan ayah dalam kehidupan anak.

Gejala kedua fatherless terungkap melalui wawancara dengan ND, Guru Pendidikan Agama Islam. Ia menjelaskan bahwa keterbatasan peran ayah berdampak pada melemahnya kontrol dan pendampingan keagamaan di rumah, terutama ketika ibu harus

menjalankan peran ganda sebagai pengasuh dan pencari tambahan nafkah. Dalam kondisi kelelahan fisik dan emosional, pengawasan terhadap ibadah anak tidak selalu dapat dilakukan secara konsisten. Akibatnya, anak sering dibiarkan menunda atau bahkan mengabaikan kewajiban ibadah tanpa adanya tindak lanjut yang tegas. Situasi ini bukan merupakan bentuk pembiaran yang disengaja, melainkan konsekuensi dari tekanan peran yang tidak seimbang dalam keluarga nelayan. Dampaknya, perilaku keagamaan anak menjadi tidak stabil, seperti shalat yang tidak tepat waktu dan rendahnya motivasi untuk mengaji, kecuali ketika ada pengawasan dari sekolah atau lingkungan meunasah.

Gejala ketiga fatherless disampaikan oleh IM, yang menyoroti berkurangnya keterlibatan keluarga khususnya ayah dalam pembinaan keagamaan anak. Dalam banyak kasus, pendidikan agama sepenuhnya dialihkan kepada lembaga eksternal seperti sekolah dan meunasah. Orang tua tetap memenuhi kebutuhan dasar anak, namun tidak terlibat secara aktif dalam proses internalisasi nilai-nilai agama di rumah. Akibatnya, anak-anak memandang ibadah sebagai kewajiban formal yang terpisah dari kehidupan keluarga, bukan sebagai kebutuhan spiritual yang tumbuh dari teladan orang tua. Gejala ini menunjukkan bahwa fatherless dapat hadir dalam bentuk pengurangan fungsi strategis ayah sebagai pendidik dan penguat nilai agama, meskipun ayah secara sosial masih diakui sebagai kepala keluarga.

Gejala keempat fatherless teridentifikasi melalui wawancara dengan H, ayah nelayan. Ia mengakui bahwa keterbatasan waktu

dan kelelahan kerja sering membuat keterlibatannya dalam pendidikan agama anak menjadi sangat minimal. Dalam beberapa situasi, ketika ayah berada di rumah, pendekatan yang digunakan lebih bersifat perintah dan tuntutan kepatuhan terhadap kewajiban agama. Kondisi ini memunculkan reaksi anak yang menjalankan ibadah karena rasa takut atau tekanan, bukan karena kesadaran dan pemahaman. Akibatnya, ibadah tidak terinternalisasi secara mendalam dalam diri anak, dan perilaku religius hanya muncul ketika ada kontrol langsung dari orang tua. Gejala ini memperlihatkan bahwa fatherless juga berdampak pada lemahnya pembentukan kesadaran beragama anak secara internal.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa gejala fatherless dalam keluarga nelayan di Desa Bakongan muncul secara bertahap dan saling berkaitan, mulai dari ketiadaan teladan ayah, lemahnya pendampingan keagamaan, pengalihan tanggung jawab pendidikan agama kepada pihak luar, hingga rendahnya internalisasi nilai-nilai agama pada diri anak. Fatherless dalam konteks ini tidak hanya berkaitan dengan absennya ayah secara fisik, tetapi lebih pada ketiadaan peran ayah sebagai pembimbing spiritual, pengawas ibadah, dan figur otoritas religius dalam keluarga. Kondisi inilah yang kemudian memengaruhi kualitas pendidikan agama anak dalam keluarga nelayan secara keseluruhan.

3.4 Dampak Ketidakhadiran Ayah terhadap Akhlak dalam Diri Anak di Desa Bakongan

Tujuan ketiga penelitian ini adalah menganalisis dampak ketidakhadiran ayah terhadap akhlak dalam diri anak, khususnya akhlak terhadap diri sendiri (*internal morality*), seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan ibadah, kestabilan emosi, dan kesadaran beragama. Anak cenderung menjalankan ibadah secara situasional, mudah mengabaikan kewajiban agama ketika tidak diawasi, serta belum memiliki kesadaran internal yang kuat dalam menjalankan ajaran Islam. Meskipun demikian, peran ibu, guru Pendidikan Agama Islam, dan tokoh agama di meunasah tetap menjadi faktor penyangga yang membantu menjaga keberlangsungan pendidikan agama dan pembentukan akhlak anak dalam keluarga nelayan di Desa Bakongan. A mengungkapkan bahwa anak-anak nelayan yang ayahnya sering melaut menunjukkan perubahan perilaku yang cukup signifikan. Ia menyatakan:

*Akhlak terhadap diri sendiri, seperti rasa tanggung jawab untuk salat tepat waktu tanpa disuruh, itu sangat minim karena tidak ada kontrol dari ayah.*⁸³

Dampak ini dirasakan langsung oleh anak-anak. Z, selaku anak nelayan di Desa Bakongan, secara jujur mengakui bahwa ketidakhadiran ayah membuatnya kurang disiplin dalam beribadah. Ia menyatakan:

*Saya jadi sering berbohong bilang sudah salat padahal belum.*⁸⁴

⁸³Wawancara dengan A, Nelayan Desa Bakongan, tahun 2025

⁸⁴Wawancara dengan Z dan LH, Siswa Kelas VI SD (anak nelayan), tahun 2025

IH memberikan analisis mendalam bahwa anak yang tumbuh tanpa figur ayah dalam pendidikan agama cenderung mengalami kekosongan moral. Menurutnya, anak kehilangan motivasi internal untuk menjaga ibadah dan akhlak. ND menambahkan bahwa di sekolah, anak-anak fatherless menunjukkan perilaku yang tidak stabil dan sangat bergantung pada pengawasan eksternal. Mereka belum mampu membangun akhlak yang bersumber dari kesadaran diri.

1. Melemahnya Kedisiplinan Ibadah Anak

Berdasarkan hasil wawancara dengan NT selaku ibu nelayan, ketidakhadiran ayah dalam waktu lama menyebabkan anak kurang disiplin dalam menjalankan ibadah, khususnya shalat lima waktu. Ibu NT mengungkapkan bahwa anak-anak cenderung menunda atau bahkan meninggalkan shalat ketika tidak diawasi secara langsung.

“Kalau ayahnya tidak ada, anak-anak itu sering menunda shalat. Kadang saya sudah ingatkan, tapi mereka masih bermain. Kalau ayah di rumah, biasanya mereka lebih cepat patuh. Jadi beda rasanya kalau hanya saya yang menyuruh.”⁸⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kehadiran ayah memiliki pengaruh psikologis yang kuat terhadap kedisiplinan ibadah anak. Ayah dipersepsikan sebagai figur otoritas yang mampu memperkuat kepatuhan anak terhadap kewajiban agama. Ketika figur tersebut tidak hadir, pelaksanaan ibadah menjadi bergantung pada pengawasan ibu, sehingga kedisiplinan ibadah

⁸⁵Wawancara dengan NT, Ibu Nelayan Desa Bakongan, tahun 2025.

anak bersifat situasional dan belum terbentuk sebagai kebiasaan internal.

2. Melemahnya Kejujuran dan Rasa Tanggung Jawab Anak

Dampak lain yang ditemukan dari hasil wawancara adalah melemahnya kejujuran dan rasa tanggung jawab anak terhadap kewajiban agama. Hal ini diungkapkan oleh ND selaku Guru Pendidikan Agama Islam, yang sering mendapati anak-anak nelayan tidak jujur terkait pelaksanaan ibadah di rumah.

“Beberapa anak kalau ditanya sudah shalat atau belum, jawabannya sering ‘sudah’, tapi setelah ditanya lagi kelihatan ragu. Ini biasanya terjadi pada anak yang ayahnya jarang di rumah. Mereka tidak merasa ada pengawasan yang kuat.”⁸⁶

Temuan ini menunjukkan bahwa ketidakhadiran ayah berdampak pada lemahnya kontrol moral dalam diri anak. Anak cenderung menghindari teguran dengan cara berbohong, karena tidak merasakan adanya figur ayah yang menjadi pengawas sekaligus teladan kejujuran. Akhlak tanggung jawab terhadap diri sendiri pun belum terbentuk secara optimal.

3. Lemahnya Kemandirian Spritual Anak

Ketidakhadiran ayah juga berdampak pada lemahnya kemandirian spiritual anak. Hal ini disampaikan oleh HN selaku ayah nelayan, yang mengakui bahwa keterlibatannya dalam pendidikan agama anak sangat terbatas karena tuntutan pekerjaan.

⁸⁶Wawancara dengan ND, Guru Pendidikan Agama Islam tahun 2025

“Kalau saya jujur, saya jarang mengajak anak shalat atau mengaji karena sering di laut. Saya pikir cukup ibu dan ustaz di meunasah saja. Tapi memang anak jadi kurang inisiatif kalau tidak disuruh.”⁸⁷”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa anak belum mampu menjalankan ibadah secara mandiri tanpa dorongan dari orang lain. Ketiadaan peran ayah sebagai pembimbing spiritual menyebabkan anak tidak terbiasa mengambil tanggung jawab pribadi dalam menjalankan kewajiban agama. Ibadah masih dipahami sebagai perintah dari luar, bukan sebagai kebutuhan internal.

4. Ketidakstabilan Emosi dan Sikap Anak

Dari sisi emosional, hasil wawancara dengan IM menunjukkan bahwa anak-anak nelayan yang jarang mendapatkan perhatian dari ayah cenderung memiliki emosi yang kurang stabil. Hal ini tampak dari perilaku anak yang mudah membantah, cepat marah, atau menarik diri dari lingkungan sosial.

“Anak-anak yang ayahnya lama di laut itu biasanya lebih keras sikapnya atau justru pendiam. Mereka seperti kurang figur yang menenangkan. Ibu sudah berusaha, tapi peran ayah tetap beda.”⁸⁸”

Ketidakhadiran ayah menyebabkan anak kehilangan figur pelindung dan penyeimbang emosional dalam keluarga. Akibatnya, anak mengalami kesulitan dalam mengelola emosi dan

⁸⁷Wawancara dengan HN, Ayah Nelayan Desa Bakongan tahun 2025

⁸⁸Wawancara dengan IM, Tgk Meunasah Desa Bakongan tahun 2025

menunjukkan perilaku yang kurang mencerminkan akhlak islami secara utuh.

5. Hilangnya Figur Teladan Akhlak bagi Anak

Dampak terakhir yang ditemukan adalah hilangnya figur teladan akhlak dalam diri anak. NT kembali menegaskan bahwa anak-anak lebih mudah meniru perilaku ayah dibandingkan nasihat verbal semata.

“Kalau ayahnya rajin ke meunasah, anak ikut. Tapi karena ayah jarang di rumah, anak lebih banyak lihat lingkungan. Jadi akhlaknya juga ikut lingkungan.”⁸⁹

Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tidak cukup disampaikan melalui perintah atau larangan, tetapi membutuhkan keteladanan nyata. Ketika ayah tidak hadir sebagai contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari, proses internalisasi nilai-nilai akhlak menjadi lemah dan mudah terpengaruh oleh lingkungan luar.

Ketidakhadiran ayah dalam keluarga nelayan di Desa Bakongan memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan akhlak dalam diri anak, yang tercermin melalui variasi pola pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga. Dalam pola asuh demokratis, meskipun peran ayah secara fisik terbatas, ibu berupaya menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan melalui komunikasi terbuka dan keteladanan, sehingga dampak fatherless terhadap akhlak anak relatif dapat diminimalkan, meskipun figur kepemimpinan moral ayah tetap tidak tergantikan

⁸⁹Wawancara dengan NT, Ibu Nelayan Desa Bakongan tahun 2025

sepenuhnya. Sebaliknya, dalam pola asuh otoriter, ketidakhadiran ayah memperkuat pola pengasuhan yang kaku dan menekan, sehingga anak cenderung menunjukkan perilaku patuh secara formal, namun lemah dalam kesadaran moral internal, seperti kejujuran, kontrol emosi, dan tanggung jawab pribadi.

Pola asuh permisif, dampak fatherless tampak pada rendahnya pembiasaan nilai-nilai akhlak karena minimnya kontrol dan bimbingan, sehingga anak berkembang dengan sikap kurang disiplin, kurang bertanggung jawab, serta cenderung mengikuti dorongan emosional sesaat. Adapun pada pola pengasuhan kurang terlibat (penelantar), ketidakhadiran ayah semakin memperparah lemahnya pembinaan moral anak, karena anak tumbuh tanpa teladan, arahan, dan pengawasan yang memadai, yang berimplikasi pada rendahnya kualitas akhlak diri seperti kedisiplinan ibadah, kejujuran, empati, dan pengendalian diri. Dengan demikian, variasi pola asuh dalam kondisi fatherless sangat menentukan kualitas pembentukan akhlak anak, khususnya dalam konteks keluarga nelayan di Desa Bakongan.

3.5 Pembahasan

1. Pola Pendidikan Agama Islam bagi Anak dalam Keluarga Nelayan di Desa Bakongan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pendidikan agama Islam bagi anak dalam keluarga nelayan di Desa Bakongan cenderung membentuk suatu pola khas yang dapat disebut sebagai pola sentralisasi ibu. Pola ini ditandai dengan dominannya peran ibu dalam mengatur, mengawasi, dan melaksanakan pendidikan

agama Islam anak di lingkungan keluarga, sementara peran ayah mengalami penyempitan fungsi akibat tuntutan pekerjaan sebagai nelayan.

Secara konseptual, pendidikan agama Islam dalam keluarga idealnya dilaksanakan secara kolaboratif antara ayah dan ibu. Ayah berperan sebagai figur pemimpin keluarga (*qawwam*), teladan moral, dan pengawas ibadah, sedangkan ibu berperan sebagai pendamping, pengasuh, dan pendidik yang menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui pembiasaan sehari-hari. Namun, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dalam keluarga nelayan, struktur ideal tersebut mengalami pergeseran signifikan.

Dalam konteks Desa Bakongan, ayah sebagai nelayan sering tidak berada di rumah dalam waktu yang lama, sehingga fungsi pendidikan agama secara otomatis dialihkan kepada ibu. Ibu menjadi pusat pengambilan keputusan terkait pendidikan agama anak, mulai dari pengaturan waktu shalat, kewajiban mengaji, hingga pengawasan perilaku religius anak sehari-hari. Temuan ini memperkuat hasil wawancara dengan NT yang menegaskan bahwa keberlangsungan ibadah anak sangat bergantung pada ketegasan ibu dalam menerapkan aturan agama di rumah.⁹⁰ Sehingga butuh usaha keras saat Ayah ada, anak butuh.

Sementara itu, dalam praktiknya sebagian keluarga nelayan di Desa Bakongan menunjukkan kecenderungan menerapkan pola demokratis dalam pendidikan agama Islam. Pola ini tampak

⁹⁰Muzammil & Susanti, *The Impact of Fatherlessness on Moral and Religious Development in Children* (Early Childhood Development Gazette, 2025, hlm 10-21).

melalui upaya orang tua, khususnya ibu, dalam membiasakan anak menjalankan ibadah dengan cara mengingatkan, memberi penjelasan, dan menyesuaikan pendekatan dengan usia serta kondisi anak. NT, misalnya, berupaya menanamkan kedisiplinan shalat dan mengaji dengan pendekatan persuasif, mengajak anak berdialog, serta memberikan contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari. Namun, penerapan pola demokratis ini belum berjalan secara optimal karena tidak diimbangi dengan keterlibatan ayah secara konsisten. Akibatnya, dialog keagamaan dan pembentukan kesadaran religius anak cenderung berlangsung satu arah dan kurang mendapatkan penguatan dari figur ayah sebagai otoritas moral dalam keluarga.⁹¹

Fenomena ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa dalam keluarga dengan tekanan ekonomi tinggi dan pekerjaan ayah yang menyita waktu, pendidikan agama anak cenderung dialihkan kepada ibu dan lembaga keagamaan eksternal, seperti sekolah dan TPA. Kondisi ini melahirkan pola pendidikan agama yang bersifat delegatif, di mana keluarga tidak lagi menjadi pusat utama internalisasi nilai, melainkan hanya berfungsi sebagai penghubung antara anak dan lembaga pendidikan agama.

Lebih lanjut, pola pendidikan agama dalam keluarga nelayan di Desa Bakongan juga menunjukkan karakter pendidikan berbasis kebiasaan, bukan pendidikan berbasis pemahaman dan refleksi.

⁹¹Irhamna & Faridy, *Analysis of the Impact of Fatherless on Religious and Moral Development* (Al Hikmah Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education, 2024, hlm. 16).

Anak-anak dibiasakan untuk shalat dan mengaji karena adanya aturan dan pengawasan ibu, bukan karena kesadaran internal yang dibangun melalui dialog keagamaan dengan ayah sebagai figur otoritas. Pola ini berpotensi menghasilkan kepatuhan ibadah yang bersifat sementara dan bergantung pada pengawasan eksternal.

Hasil penelitian juga menunjukkan munculnya pola permisif dalam pendidikan agama anak keluarga nelayan. Pola ini terlihat ketika orang tua, khususnya ibu, memberikan kelonggaran dalam pelaksanaan ibadah anak akibat keterbatasan energi, waktu, dan beban peran ganda yang harus dijalani. Dalam kondisi tertentu, anak dibiarkan memilih sendiri untuk melaksanakan shalat atau mengaji tanpa pengawasan yang ketat. Pola permisif ini bukan muncul karena orang tua menganggap pendidikan agama tidak penting, melainkan sebagai bentuk adaptasi terhadap situasi keluarga yang menuntut ibu menjalankan hampir seluruh fungsi pengasuhan seorang diri. Dampaknya, pelaksanaan ibadah anak menjadi tidak konsisten dan sangat bergantung pada situasi serta pengawasan eksternal dari sekolah atau lingkungan meunasah⁹².

Selain itu, ditemukan pula kecenderungan pola otoriter dalam pendidikan agama Islam di sebagian keluarga nelayan. Pola ini muncul sebagai respons terhadap kekhawatiran orang tua terhadap perilaku keagamaan anak yang mulai longgar. Dalam kondisi tersebut, orang tua menerapkan aturan yang tegas, perintah langsung, dan larangan keras agar anak tetap menjalankan kewajiban agama. Pendekatan ini bertujuan untuk menjaga disiplin

⁹²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 72–74.

ibadah anak di tengah keterbatasan peran ayah. Namun, pola otoriter ini sering kali hanya menghasilkan kepatuhan yang bersifat formal dan sementara, karena anak menjalankan ibadah lebih didorong oleh rasa takut atau tekanan, bukan oleh kesadaran internal terhadap nilai-nilai agama⁹³.

Hasil penelitian juga mengungkap adanya pola penelantar secara fungsional dalam pendidikan agama anak keluarga nelayan di Desa Bakongan. Pola ini ditandai dengan minimnya keterlibatan orang tua, terutama ayah, dalam proses pembinaan agama anak, meskipun kebutuhan dasar dan pendidikan formal tetap terpenuhi. Pendidikan agama anak lebih banyak diserahkan kepada lembaga eksternal seperti sekolah, TPA, dan meunasah. Dalam pola ini, keluarga tidak sepenuhnya menjadi ruang utama internalisasi nilai-nilai agama, melainkan hanya berfungsi sebagai pendukung administratif dan finansial. Akibatnya, anak kurang memiliki keterikatan emosional yang kuat terhadap praktik keagamaan dalam lingkungan keluarga.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola pendidikan agama Islam bagi anak dalam keluarga nelayan di Desa Bakongan bersifat plural dan situasional, bukan terpusat pada satu pola tertentu. Pola demokratis, permisif, otoriter, dan penelantar muncul secara bergantian dan saling melengkapi, bergantung pada kondisi kehadiran ayah, kapasitas ibu, serta tekanan sosial dan ekonomi yang dihadapi keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam dalam

⁹³Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), hlm. 45–47.

keluarga nelayan mengalami tantangan struktural yang memengaruhi efektivitas internalisasi nilai-nilai keagamaan pada anak. Oleh karena itu, penguatan peran keluarga, khususnya keterlibatan ayah dalam pendidikan agama, menjadi aspek penting dalam membangun pola pendidikan agama yang lebih seimbang dan berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena *fatherless* dalam keluarga nelayan di Desa Bakongan tidak dapat dipahami secara sempit sebagai ketiadaan ayah secara fisik semata, melainkan sebagai ketiadaan peran ayah secara fungsional dalam pendidikan agama anak. Ayah tetap hadir sebagai figur biologis dan simbolik, namun tidak berperan aktif dalam pembinaan spiritual dan moral anak.

Fenomena ini memperlihatkan adanya *functional fatherlessness*, yaitu kondisi di mana ayah secara fisik hidup dan diakui sebagai kepala keluarga, tetapi tidak menjalankan fungsi-fungsi utama pendidikan, pengasuhan, dan keteladanan religius. Pernyataan Sekretaris Desa Bakongan menguatkan temuan ini dengan menggambarkan ayah sebagai figur yang “ada tetapi tidak hadir” dalam kehidupan religius anak.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kondisi ini bertentangan dengan konsep tanggung jawab orang tua yang menempatkan ayah sebagai pendidik utama dalam keluarga. Al-Qur'an dan hadis menegaskan bahwa ayah memiliki kewajiban membimbing anak dalam keimanan, ibadah, dan akhlak. Ketika

fungsi ini tidak dijalankan secara optimal, maka proses internalisasi nilai agama pada anak menjadi timpang dan tidak utuh.⁹⁴

Gejala *fatherless* yang ditemukan dalam penelitian ini tampak jelas dalam beberapa aspek, seperti rendahnya kedisiplinan ibadah anak, lemahnya kontrol diri dalam menjalankan kewajiban agama, serta berkurangnya keteladanan laki-laki dalam praktik keagamaan. IM menegaskan bahwa anak-anak yang jarang melihat ayahnya shalat dan mengaji cenderung memandang ibadah sebagai aktivitas sekunder dan bukan sebagai kebutuhan spiritual yang utama.

Lebih jauh, gejala *fatherless* juga memengaruhi relasi kuasa dalam keluarga. Anak-anak cenderung lebih berani membantah ibu dalam urusan ibadah karena ibu dianggap tidak memiliki otoritas sekuat ayah. Hal ini menunjukkan bahwa figur ayah memiliki fungsi simbolik yang kuat dalam membangun wibawa agama di mata anak. Ketika figur tersebut tidak hadir, maka otoritas ibu dalam pendidikan agama sering kali melemah, meskipun ibu menjalankan peran yang sangat dominan.

Dampak *fatherless* dalam keluarga nelayan di Desa Bakongan tidak hanya terlihat pada aspek pendidikan agama secara struktural, tetapi juga berpengaruh signifikan terhadap akhlak internal anak, yaitu akhlak yang berkaitan dengan kesadaran diri, kejujuran, dan tanggung jawab pribadi terhadap ibadah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak-anak nelayan yang ayahnya sering tidak berada di rumah cenderung memiliki kedisiplinan

⁹⁴Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), hlm. 89–93.

ibadah yang rendah dan bergantung pada pengawasan eksternal. Ketika tidak diawasi oleh ibu atau guru, anak-anak lebih mudah meninggalkan kewajiban agama. Hal ini diperkuat oleh pengakuan Z yang menyatakan bahwa ia sering menunda bahkan meninggalkan shalat ketika ayah tidak berada di rumah.

Fenomena ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai agama pada anak belum terbentuk secara kuat. Anak memahami kewajiban agama secara normatif, tetapi belum mampu menginternalisasikannya sebagai kebutuhan pribadi. Dalam kajian psikologi pendidikan Islam, kondisi ini disebut sebagai akhlak yang belum terinternalisasi, di mana perilaku religius masih bergantung pada kontrol eksternal, bukan kesadaran internal.⁹⁵

A juga mengamati bahwa anak-anak nelayan cenderung lebih bebas dan sulit diatur ketika ayah tidak berada di rumah.⁷ Kebebasan ini tidak selalu bermakna positif, melainkan sering kali berujung pada pengabaian kewajiban agama dan lemahnya tanggung jawab pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa peran ayah sangat penting dalam membentuk struktur disiplin dan kontrol diri anak.

IH memberikan analisis mendalam bahwa ketiadaan figur ayah dalam pendidikan agama dapat menciptakan kekosongan moral pada anak. Anak kehilangan figur yang seharusnya menjadi sumber validasi, bimbingan, dan motivasi spiritual. Dalam kondisi tersebut, anak lebih rentan mencari pengakuan dari lingkungan luar

⁹⁵Nur Hidayati, "Internalisasi Nilai Akhlak pada Anak dalam Pendidikan Keluarga," *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 5, No. 1, 2023, hlm. 33–47.

yang belum tentu memiliki nilai-nilai religius yang sejalan dengan ajaran Islam.

Meskipun fenomena fatherless memberikan dampak yang signifikan, hasil penelitian juga menunjukkan adanya berbagai strategi adaptif yang dilakukan oleh keluarga dan masyarakat Desa Bakongan untuk menjaga keberlangsungan pendidikan agama Islam bagi anak-anak nelayan. Peran ibu menjadi strategi utama dalam mengatasi keterbatasan peran ayah. Ibu berusaha memperkuat pembiasaan ibadah melalui pengaturan waktu, pengawasan langsung, dan komunikasi intensif dengan guru mengaji dan tokoh agama. Namun, strategi ini memiliki keterbatasan karena beban pengasuhan yang berlebihan dapat menimbulkan kelelahan emosional pada ibu, sebagaimana disampaikan oleh Ibu M

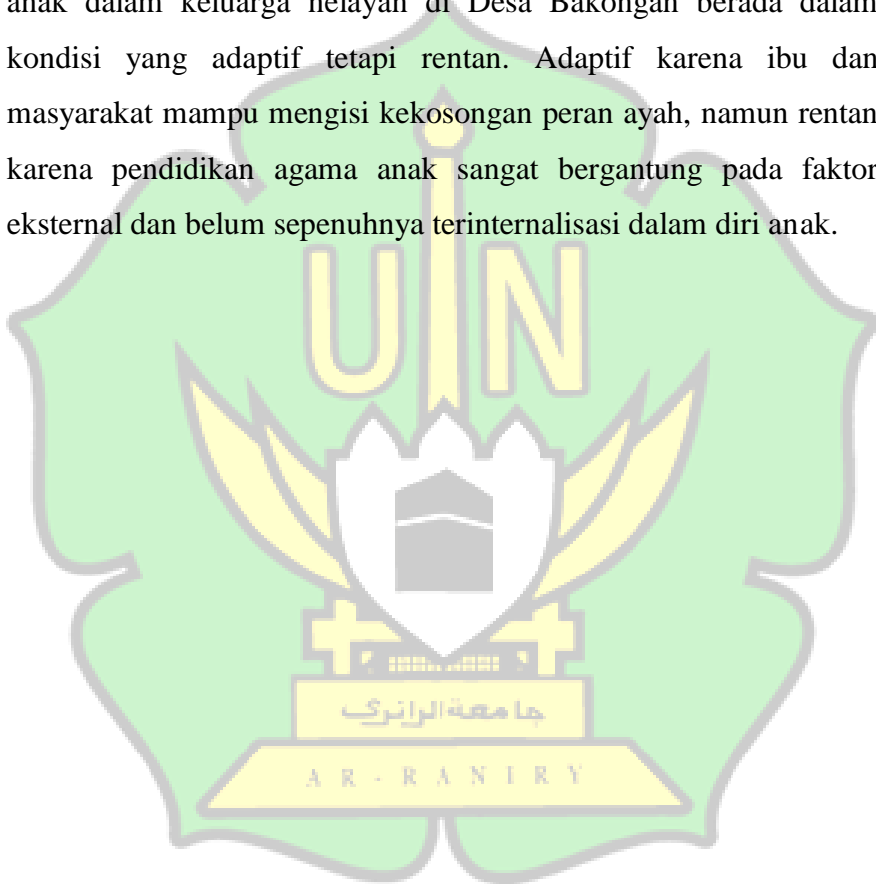
Selain itu, keberadaan meunasah dan TPA berfungsi sebagai agen substitusi peran ayah dalam pendidikan agama. Tokoh agama dan guru mengaji berperan sebagai figur laki-laki yang memberikan keteladanan religius bagi anak-anak nelayan. Strategi ini sejalan dengan penelitian yang menekankan pentingnya dukungan komunitas dalam mendampingi anak-anak yang mengalami fatherless.⁹⁶

Namun demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa solusi jangka panjang tidak cukup hanya dengan mengandalkan ibu dan lembaga keagamaan. Diperlukan upaya sistematis untuk

⁹⁶Reni Susanti dan Ahmad Fauzi, "Peran Komunitas Keagamaan dalam Mendukung Anak Fatherless," *Jurnal Sosiologi Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2, 2024, hlm. 98–112.

meningkatkan kesadaran ayah nelayan tentang pentingnya keterlibatan mereka dalam pendidikan agama anak, meskipun dalam keterbatasan waktu dan kondisi pekerjaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa pembahasan ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam bagi anak dalam keluarga nelayan di Desa Bakongan berada dalam kondisi yang adaptif tetapi rentan. Adaptif karena ibu dan masyarakat mampu mengisi kekosongan peran ayah, namun rentan karena pendidikan agama anak sangat bergantung pada faktor eksternal dan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam diri anak.



BAB IV PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, wawancara mendalam dengan berbagai informan, serta pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan utama sesuai dengan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Pendidikan agama Islam bagi anak dalam keluarga nelayan di Desa Bakongan pada praktiknya dijalankan melalui pembiasaan ibadah dan komunikasi keagamaan yang lebih banyak dilakukan oleh ibu. Pendekatan demokratis ditunjukkan pada saat orang tua, khususnya ibu, memberikan nasihat keagamaan melalui dialog, penjelasan, dan penyesuaian dengan kondisi anak, seperti ketika anak merasa lelah sepulang sekolah atau menunjukkan penurunan motivasi beribadah. Dalam kondisi tersebut, anak tidak langsung ditekan dengan hukuman, tetapi diajak memahami makna shalat, mengaji, dan perilaku religius. Namun, pendekatan demokratis ini belum terlaksana secara optimal karena keterlibatan ayah dalam pendidikan agama anak masih sangat terbatas.
2. Gejala *fatherless* dalam pendidikan agama anak keluarga nelayan di Desa Bakongan terutama tampak dalam bentuk ketidakhadiran fungsi ayah (*functional fatherless*), yang tercermin melalui minimnya keterlibatan ayah dalam

aktivitas keagamaan, lemahnya keteladanan ibadah, serta rendahnya komunikasi religius dengan anak. Kondisi ini mendorong penerapan berbagai pola pengasuhan, yakni pola demokratis melalui pendampingan ibu secara dialogis, pola otoriter melalui penekanan disiplin tanpa keteladanan ayah, pola permisif yang memberi kebebasan tanpa kontrol memadai, serta pola kurang terlibat yang menyebabkan tanggung jawab pendidikan agama lebih banyak dialihkan kepada ibu, sekolah, dan meunasah.

3. Ketidakhadiran peran ayah berdampak pada pembentukan akhlak anak, terutama dalam aspek kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan ibadah, kestabilan emosi, dan kesadaran beragama, yang berkembang sesuai dengan pola pengasuhan yang diterapkan. Pada pola demokratis, akhlak anak relatif lebih terbina, sedangkan pada pola otoriter, permisif, dan kurang terlibat, anak cenderung menunjukkan lemahnya kesadaran internal, perilaku ibadah yang situasional, serta kontrol emosi yang rendah, meskipun peran ibu, guru PAI, dan tokoh agama tetap menjadi faktor pendukung dalam menjaga keberlangsungan pendidikan agama.

4.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran yang bersifat aplikatif dan konstruktif sebagai berikut:

1. Bagi keluarga nelayan, khususnya para ayah, disarankan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya keterlibatan aktif dalam pendidikan agama anak, meskipun berada dalam keterbatasan waktu dan kondisi kerja. Ayah diharapkan tidak hanya berperan sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai figur teladan spiritual yang memberikan penguatan nilai-nilai agama melalui komunikasi sederhana, keteladanan ibadah, dan perhatian emosional kepada anak. Keterlibatan ayah, meskipun dalam bentuk yang terbatas, memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan akhlak dan kesadaran religius anak.
2. Bagi ibu nelayan, diharapkan tetap mempertahankan peran strategisnya dalam pendidikan agama anak, namun dengan dukungan yang memadai dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Ibu tidak seharusnya memikul beban pendidikan agama seorang diri, karena kondisi tersebut berpotensi menimbulkan kelelahan emosional. Oleh karena itu, penting bagi ibu untuk membangun komunikasi yang baik dengan ayah, guru, dan tokoh agama agar pendidikan agama anak dapat berlangsung secara lebih seimbang dan berkelanjutan.
3. Bagi guru Pendidikan Agama Islam dan tokoh agama di Desa Bakongan, disarankan untuk memperkuat peran sebagai pendamping spiritual anak-anak nelayan, khususnya dalam mengisi kekosongan figur ayah. Program pembinaan yang melibatkan figur laki-laki dewasa, seperti ustaz atau

tokoh masyarakat, dapat menjadi alternatif model keteladanan bagi anak. Selain itu, pendekatan pendidikan agama yang lebih dialogis dan kontekstual perlu dikembangkan agar anak mampu menginternalisasi nilai agama secara lebih mendalam.

4. Bagi pemerintah desa dan pemangku kebijakan lokal, disarankan untuk merancang program pemberdayaan keluarga nelayan yang tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi, tetapi juga pada penguatan fungsi keluarga, khususnya dalam pendidikan agama dan pembinaan akhlak anak. Program seperti kajian keluarga, parenting Islami, dan pendampingan keluarga nelayan dapat menjadi langkah strategis dalam meminimalkan dampak fenomena fatherless di masyarakat pesisir.
5. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan pendekatan dan variabel yang lebih luas, seperti kajian komparatif antara keluarga nelayan dan non-nelayan, atau penelitian longitudinal untuk melihat dampak jangka panjang fatherless terhadap perkembangan religius anak. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji strategi efektif keterlibatan ayah dalam pendidikan agama anak dalam konteks pekerjaan yang menuntut mobilitas tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, N. H. (2018). *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Abdul Baqi, M. Fu'ad. (2019). *Syarah Hadis dan Konsep Qawwam dalam Pendidikan Keluarga*. Jakarta: Gema Insani.
- Abdul Majid. (2021). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Abdullah. (2020). *Peran Ayah dalam Mendidik*. Jakarta: Pustaka Raya.
- Ahmadi, A. (2007). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aini, N., & Prasetyo, D. (2022). Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak di era digital. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 123–134.
- Ainsworth, M. (1978). *Patterns of Attachment: A Psychological Study of the Strange Situation*. Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Al-Abrashi, M. A. (1970). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Ghazali, I. (2003). *Ihya Ulumuddin* (Terjemahan). Jakarta: Republika.
- Ali, M. (2011). *Memahami Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Amri, S. (2013). *Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Andayani, B., & Koentjoro. (2004). *Psikologi Keluarga: Peran Ayah dalam Keluarga*. Yogyakarta: Gama Media.
- Andhika, M. Rezki. (2021). Peran orang tua sebagai sumber pendidikan karakter bagi anak usia dini. *AT-TA'DIB: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 73–81.
- Anshari, H. (2000). *Pemahaman Dasar Pendidikan Islam*. Surabaya: Usaha Nasional.

- Anshari, M. Hafi. (2020). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Arifin, M. (2003). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Baharuddin. (2009). *Pendidikan Islam Alternatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basri, H. (2019). *Peran Keluarga dalam Mengatasi Dampak Fatherless terhadap Pendidikan Islam Anak*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Batubara, M. (2024). *Pola Asuh Orang Tua dalam Membina Pendidikan Agama Islam pada Anak*. Disertasi. Padangsidimpuan: UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary.
- Blankenhorn, D. (1995). *Fatherless America: Confronting Our Most Urgent Social Problem*. New York: Basic Books.
- Bowlby, J. (1969). *Attachment and Loss: Vol. 1. Attachment*. New York: Basic Books.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development*. Cambridge: Harvard University Press.
- Bronfenbrenner, U. (2022). Ecological models of human development. *International Encyclopedia of Education*, 3(2), 37–43.
- Cabrera, N. J., & Tamis-LeMonda, C. S. (2013). *Handbook of Father Involvement*. New York: Routledge.
- Daradjat, Z. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dhofier, Z. (1982). *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Djamarah, S. B. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emzir. (2011). *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Fajarrini, A., & Umam, A. N. (2023). Dampak fatherless terhadap karakter anak dalam pandangan Islam. *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 20–28.
- Helmawati. (2022). *Pendidikan Keluarga: Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hidayati, L. N. (2025). Fenomena fatherlessness dalam perspektif tafsir Al-Misbah dan teori keterlibatan ayah Michael Lamb. *Peradaban: Journal of Religion and Society*, 4(2), 122–139.
- Hidayati, R., & Santoso, B. (2023). Fenomena fatherless dan dampaknya terhadap perkembangan psikologis anak. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 15(1), 45–57.
- Hurlock, E. B. (2021). *Developmental Psychology: A Life-Span Approach*. New York: McGraw-Hill.
- Irhamna, & Faridy. (2024). Analysis of the impact of fatherless on religious and moral development. *Al-Hikmah Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*.
- Irwan, R. (2020). *Perkuat Peran Ayah untuk Meningkatkan Kualitas Pengasuhan Anak*. Jakarta: KPPPA RI.
- Kartika, D. (2021). *Peran Ayah dalam Pembentukan Karakter Religius Anak di Keluarga Muslim Perkotaan*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Kohlberg, L. (1984). *Essays on Moral Development*. San Francisco: Harper & Row.
- Kurniawan, A., & Rahmah, S. (2021). Peran ayah dan ibu dalam pola asuh anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 9(1), 88–99.
- Lamb, M. E. (Ed.). (2010). *The Role of the Father in Child Development* (5th ed.). New York: Wiley.
- Lamb, M. E. (Ed.). (2021). *The Role of the Father in Child Development* (5th ed.). Hoboken, NJ: Wiley.
- McLanahan, S., & Sandefur, G. (1994). *Growing Up with a Single Parent*. Cambridge: Harvard University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE.

- Muhaimin. (2022). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muzammil, & Susanti. (2025). The impact of fatherlessness on moral and religious development in children. *Early Childhood Development Gazette*.
- Nata, A. (2021). *Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Jakarta: UIN Press.
- Nuraini. (2020). *Ketidakhadiran Figur Ayah dan Pengaruhnya terhadap Pendidikan Akhlak Anak*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Popenoe, D. (2020). *Life Without Father*. New York: Free Press.
- Pruett, K. D. (2000). *Fatherneed*. New York: Free Press.
- Ramayulis. (2021). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Santrock, J. W. (2021). *Life-Span Development* (13th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Teknik Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suryani, S., et al. (2026). Analisis kemiskinan keluarga nelayan suku Bajo. *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi*, 11(1), 119–128.
- Syakhriani, Abdul Wahab., et al. (2025). Perkembangan beberapa aspek psikis anak (moralitas, emosi/perasaan, dan keagamaan) dan hubungannya dengan belajar. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 3(5), 332–341.
- Tafsir, A. (2020). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ulwan, A. N. (2002). *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Zuhairini. (2004). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Qur'an al-Karim.

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IDENTITAS PRIBADI

Nama :Nurmila
Tempat/Tgl Lahir :Krueng Batee/ 19 Juli 2002
Jenis Kelamin :Perempuan
Pekerjaan/ NIM :Mahasiswa/ 241003010
Agama :Islam
No.Hp : 082225612875
Email : 241003010@student.ar-raniry.ac.id
Alamat : DS Krueng Batee, Kec. Trumon Tengah,
Kab. Aceh Selatan

KELUARGA

Ayah : Marzawan
Ibu : Darmawati
Istri/suami : -
Anak : -

PENDIDIKAN

SD : SDN Krueng Batee, Tahun Lulus 2014
SMP : Dayah Perbatasan Minhajussalam, Tahun Lulus 2017
SMA : Mas Babunnajah, Tahun Lulus 2020
S1 : Universitas Islam Al-Aziziyah Indonesia, Tahun Lulus 2024

Dokumentasi Wawancara



Gambar.1 (Wawancara Bersama ND)



Gambar.2 (Wawancara Bersama LNH dan AL)



Gambar 3. (Wawancara Bersama SW)



Gambar 4. (Wawancara Bersama H)



Gambar 5. (Wawancara Bersama A)

